

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Bagian bab ini secara lengkap menguraikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian awal akan dipaparkan terlebih dahulu mengenai gambaran umum lokasi penelitian, yaitu Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan (DKP3) Kota Tangerang Selatan, Bidang Pertanian dan Peternakan DKP3 Kota Tangerang Selatan, KWT Mangifera Nuri di Kelurahan Pondok Ranji dan KWT Mentari di Kelurahan Benda Baru. Selanjutnya bagian kedua akan memberikan hasil berupa penyajian data beserta pembahasan dari penelitian.

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan (DKP3) Kota Tangerang Selatan

Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan (DKP3) Kota Tangerang Selatan adalah perangkat daerah atau instansi pemerintah yang bertanggung jawab atas berbagai aspek yang berkaitan dengan pangan. DKP3 Kota Tangerang Selatan berperan utama dalam memastikan tercukupinya kebutuhan sumber pangan di Kota Tangerang Selatan yang mencakup sektor pertanian, peternakan, serta perikanan. Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan (DKP3) Kota Tangerang Selatan dipimpin oleh Kepala Dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab pada Wali Kota Tangerang Selatan melalui Sekretaris Daerah. Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan (DKP3) Kota Tangerang Selatan mempunyai tugas yaitu membantu Wali Kota dalam melaksanakan urusan pemerintahan di bidang ketahanan pangan, pertanian, dan perikanan.

Untuk melaksanakan tugasnya DKP3 Kota Tangerang Selatan mempunyai beberapa fungsi, diantaranya:

- a) Perumusan kebijakan teknis pelaksanaan urusan di bidang ketahanan pangan
- b) Pelaksanaan kebijakan sesuai dengan bidang ketahanan pangan

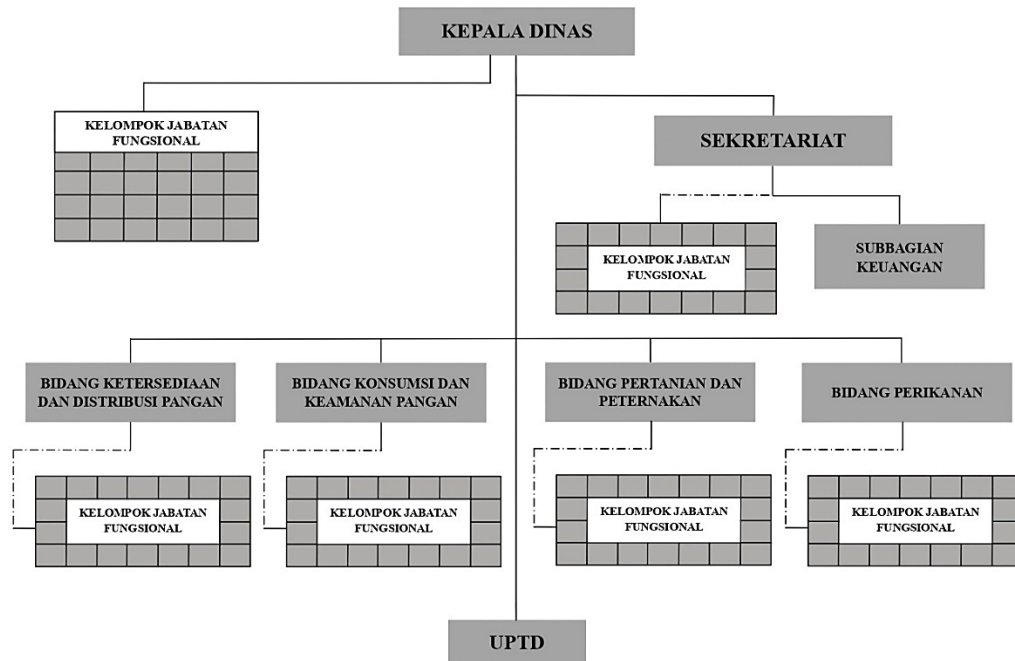
- c) Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan di bidang ketahanan pangan
- d) Pelaksanaan administrasi Dinas sesuai dengan bidang ketahanan pangan
- e) Pengelolaan UPTD dan
- f) Pelaksanaan tugas lainnya yang diberikan Walikota sesuai dengan lingkup tugas dan fungsinya.

Tujuan, sasaran, strategi dan kebijakan dari DKP3 Kota Tangerang Selatan mengacu kepada visi Kota Tangerang Selatan yang tercantum dalam RPJMD Kota Tangerang Selatan tahun 2021-2026 yaitu "Terwujudnya Tangsel Unggul, Menuju Kota Lestari, Saling Terkoneksi, Efektif, dan Efisien". Adapun misi yang tercantum dalam RPJMD Kota Tangerang Selatan tahun 2016-2021 yaitu:

- a) Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang Unggul;
- b) Pembangunan Infrastruktur yang Saling Terkoneksi;
- c) Membangun Kota yang Lestari;
- d) Meningkatkan Ekonomi Berbasis Nilai Tambah Tinggi di Sektor Ekonomi Kreatif; dan
- e) Membangun Birokrasi yang Efektif dan Efisien.

Adapun susunan organisasi pada Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan (DKP3) Kota Tangerang Selatan, meliputi:

- a) Kepala Dinas;
- b) Sekretariat, yang membawahkan Subbagian Keuangan dan Kelompok Jabatan Fungsional;
- c) Bidang Ketersediaan dan Distribusi Pangan;
- d) Bidang Konsumsi dan Keamanan Pangan;
- e) Bidang Pertanian dan Peternakan;
- f) Bidang Perikanan
- g) Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dan
- h) Kelompok Jabatan Fungsional



Gambar 4.1 Bagan Struktur Organisasi Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Tangerang Selatan

Sumber: Peraturan Walikota Tangerang Selatan No. 39 Tahun 2022

4.1.2 Profil Bidang Pertanian dan Peternakan DKP3 Kota Tangerang Selatan

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Tahun Anggaran 2023 adalah program yang berada di bawah pembinaan Bidang Pertanian dan Peternakan DKP3 Kota Tangerang Selatan. Bidang Pertanian dan Peternakan mempunyai tugas antara lain meliputi melaksanakan perumusan kebijakan operasional bidang pembinaan, pengembangan, pendidikan, pelatihan kapasitas sumber daya manusia pertanian dan peternakan, dan organisasi pertanian dan peternakan.

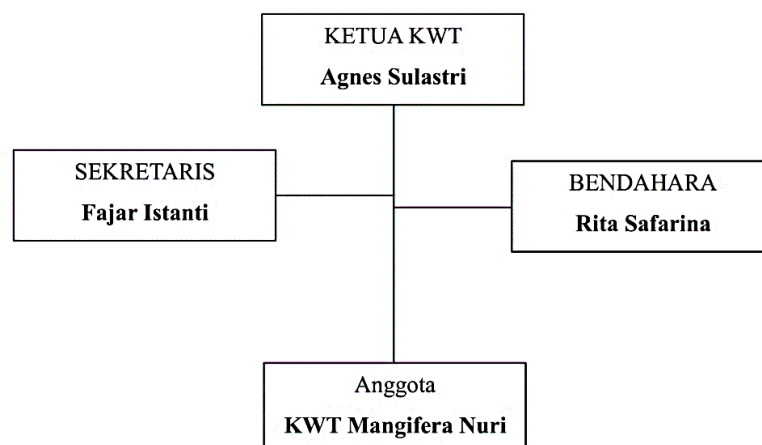
Dalam menyelenggarakan tugas, Bidang Pertanian dan Peternakan DKP3 Kota Tangerang Selatan menyelenggarakan beberapa fungsi, diantaranya meliputi:

- a) Perumusan kebijakan strategis, teknis serta penerapan norma, standar, prosedur, dan kriteria serta rancangan produk hukum Daerah lingkup Bidang Pertanian dan Peternakan;

- b) Perencanaan dan pelaksanaan program, kegiatan, sub kegiatan, dan anggaran lingkup Bidang Pertanian dan Peternakan;
- c) Pembinaan, pengawasan, pengendalian, serta pemantauan pelaksanaan tugas bawahan Bidang Pertanian dan Peternakan;
- d) Penyelenggaraan naskah Dinas dan arsip Bidang Pertanian dan Peternakan;
- e) Pengoordinasian penyusunan Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah, Laporan Keterangan Pertanggungjawaban, Laporan Keuangan, dan Laporan Kinerja Instansi Pemerintah lingkup Bidang Pertanian dan Peternakan;

4.1.3 Profil Kelompok Wanita Tani (KWT) Mangifera Nuri

KWT Mangifera Nuri adalah salah satu kelompok wanita tani yang sudah terbentuk pada tahun 2021 dan telah mengalami perubahan atau pergantian struktur kepengurusan pada tahun 2023. KWT Mangifera Nuri telah terdaftar di Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota Tangerang Selatan dengan Surat Keputusan Lurah Pondok Ranji Nomor 149/13-Pd.R/2022. KWT Mangifera Nuri bergerak pada pengembangan holtikultura. Pembentukan KWT Mangifera Nuri dimaksudkan mewadahi dan memberdayakan ibu-ibu untuk mengembangkan kegiatan usaha kelompok ekonomi keluarga sebagai upaya dalam mewujudkan keluarga sejahtera. Adapun susunan kepengurusan KWT Mangifera Nuri yaitu:



Gambar 4.2 Struktur Organisasi KWT Mangifera Nuri

Sumber: KWT Mangifera Nuri, 2024

Dalam menjalankan kepengurusannya, KWT Mangifera Nuri mempunyai sistem manajemen yang cukup baik. Hal tersebut terlihat dari beberapa pengelolaan administrasi yang mencakup seluruh pencatatan pelaksanaan kegiatan antara lain:

1. Buku induk
2. Buku tamu
3. Buku daftar anggota
4. Buku inventaris barang
5. Buku notulen
6. Buku keuangan
7. AD ART Kelompok Mangifera Nuri
8. Album foto kegiatan

Buku-buku administrasi tersebut digunakan untuk mengontrol dan mencatat seluruh kegiatan yang akan maupun yang telah dilakukan oleh KWT Mangifera Nuri. Sehingga para pengurus maupun anggota mengetahui program-program yang telah dilaksanakan dan dapat menjadi rujukan untuk program kegiatan selanjutnya.

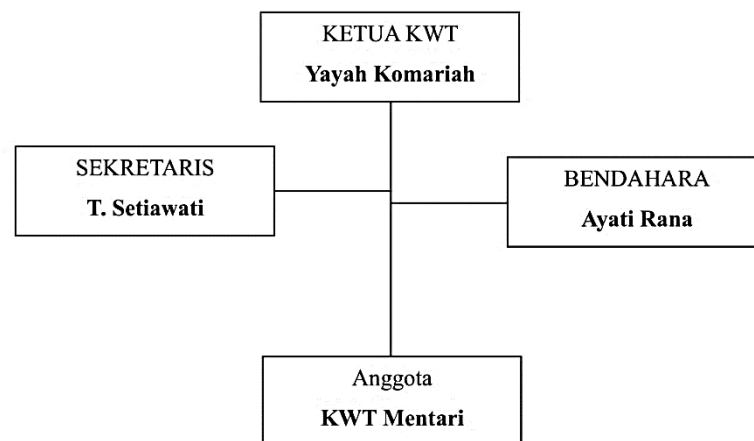
Adapun kegiatan yang dilakukan di dalam KWT Mangifera Nuri ini melalui pelatihan dan penyuluhan yang diberikan tenaga pendamping dari Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota Tangerang Selatan, antara lain:

- a. Pembuatan kebun bibit
- b. Pemanfaatan pekarangan anggota kelompok
- c. Pembuatan demplot
- d. Pengolahan pasca panen

4.1.4 Profil Kelompok Wanita Tani (KWT) Mentari

Awal mula terbentuknya KWT Mentari adalah kelompok yang anggotanya terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Pembentukan KWT Mentari didasari oleh permintaan dari Kelurahan bahwa setiap RW untuk diadakan salah satunya seperti posyandu, KWT, dan Bank Sampah. Dalam rangka mewujudkan pembangunan pertanian di Kota Tangerang Selatan khususnya di Kelurahan Benda Baru Kecamatan Pamulang, dimana peranan wanita juga penting diperlukan dalam

peningkatan kemampuan setiap kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya dan penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri maka dibentuklah Kelompok Wanita Tani dengan nama Mentari pada tahun 2021 dengan Nomor Registrasi 149/28/SK/Kel.Bdb/III/2021 dan bergerak pada pengembangan budidaya hortikultura atau budidaya sayuran. KWT Mentari beralamat di Jl. Benda Timur 13 Ujung Kelurahan Benda Baru, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Adapun struktur kepengurusan KWT Mentari ini seluruhnya dipegang oleh kaum perempuan. Lebih jelasnya bagan struktur pembagian tugas pada Kelompok Wanita Tani Mentari dapat dilihat seperti pada gambar berikut.



Gambar 4.3 Struktur Organisasi KWT Mentari

Sumber: KWT Mentari, 2024

Dalam rangka tertibnya administrasi kegiatan, KWT Mentari juga memiliki sistem manajemen yang cukup baik. Hal ini terlihat dari pengelolaan administrasi yang mencakup seluruh pencatatan pelaksanaan kegiatan diantaranya berikut:

1. Buku induk
2. buku tamu
3. Buku daftar anggota
4. Buku inventaris barang
5. Buku rencana kegiatan
6. Buku notulen
7. Buku keuangan

8. Buku produksi masing-masing produk
9. AD ART Kelompok Wanita Tani Mentari
10. Profil Kelompok Wanita Tani Mentari
11. Album foto kegiatan

Keberadaan arsip dan berkas administrasi yang lengkap pada KWT Mentari memperlihatkan bahwa KWT Mentari telah mempunyai manajemen organisasi yang teratur. Administrasi yang terstruktur mencerminkan kemampuan kelompok dalam mencatat, mengelola, melaporkan kegiatan serta keuangan secara sistematis. Pentingnya kelengkapan arsip dan berkas administrasi perlu diperhatikan oleh para anggota, hal ini karena administrasi yang teratur memungkinkan kelompok tani untuk merencanakan kegiatan dan melakukan pengawasan dengan lebih efektif.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam KWT Mentari ini melalui pelatihan dan penyuluhan yang diberikan tenaga pendamping dari Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota Tangerang Selatan, antara lain:

- a. Pembuatan kebun bibit
- b. Pemanfaatan pekarangan anggota kelompok
- c. Pembuatan demplot
- d. Pengolahan hasil pekarangan dengan konsep B2SA/pasca panen

4.2 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan menyajikan pembahasan berupa data-data dan fakta dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Mengingat penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, maka dari itu pengumpulan data yang digunakan, antara lain wawancara, observasi, dan studi dokumentasi serta disesuaikan dengan teri efektivitas program menurut Steers (1985).

Pada penelitian ini akan membahas terkait Efektivitas Program Peningkatan Diverifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat Melalui Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada Kelompok Wanita Tani di Kota Tangerang Selatan yang disajikan berdasarkan 3 (tiga) variabel, meliputi: 1) Pencapaian tujuan, 2) Integrasi,

dan 3) Adaptasi. Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan kebijakan pelaksanaan program P2L di Kota Tangerang Selatan, hasil wawancara secara terbuka mendalam kepada pihak yang berhubungan dengan penelitian ini, antara lain: Staf Bidang Pertanian dan Peternakan DKP3 Kota Tangerang Selatan, Pendamping Kecamatan Ciputat Timur, Pendamping Kecamatan Pamulang, Ketua dan Anggota dari KWT Mentari, Ketua dan Anggota KWT Mangifera Nuri, dan melalui pengamatan yang dilakukan di lapangan. Berikut hasil uraian mengenai data dan temuan di lapangan.

4.2.1 Pencapaian Tujuan

Menurut Steers (1985) upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Pencapaian tujuan dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan bidang ketahanan pangan, pertanian, dan perikanan melalui kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dengan membentuk kelompok wanita tani (KWT). Indikator pencapaian tujuan ini dilihat dari kurun waktu pencapaian, sasaran program yang merupakan target kongkrit, dan dasar hukum kegiatan.

4.2.1.1 Kurun waktu pencapaian

Pada indikator ini mencoba mengetahui bagaimana kurun waktu pencapaian program P2L di Kota Tangerang Selatan apakah sesuai dengan target yang sudah ditetapkan. Terkait waktu pencapaian pelaksanaan program P2L bagi DKP3 Kota Tangerang Selatan dijelaskan melalui wawancara dengan informan. Berikut hasil wawancara dengan informan 1 (satu) selaku Staf Bidang Pertanian dan Peternakan, mengungkapkan sebagai berikut.

“Kalau menurut APBN itu 1 tahun tergantung dari pusat dan pelaksanaanya dibagi menjadi 2 (dua) termin. Termin pertama untuk pembangunan rumah bibit, sedangkan termin kedua untuk prasarana lainnya itu seperti irigasi mikro dan pengairan.” (Wawancara dengan informan 1 (satu) selaku Staf Bidang Pertanian dan Peternakan DKP3 Kota Tangerang Selatan pada 20 Mei 2024 di Kantor DKP3 Kota Tangerang Selatan).

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan 2 (dua) selaku Pendamping KWT Mentari Pamulang diketahui informasi mengenai waktu pencapaian adalah sebagai berikut.

“Ketika kami diberikan program tersebut, sebelumnya diperlukan persiapan seperti cek lokasi, verifikasi kelompok, pengajuan hingga pencairan dana yang membutuhkan waktu kurang lebih 3 bulan. Kalau untuk pelaksanaan kegiatan memakan waktu sekitar 6 bulan tergantung kebutuhan kelurahan. Dari rentang waktu tersebut, Alhamdulillah KWT Mentari memperlihatkan keseriusannya dalam melaksanakan program ini. KWT Mentari juga sudah punya jadwal rutin seperti piket untuk para anggota.” (Wawancara dengan informan 2 (dua) selaku Pendamping KWT Mentari Pamulang pada tanggal 20 Mei 2024 di BPP Jombang Kota Tangerang Selatan).

Selanjutnya wawancara dengan informan 3 (tiga) selaku Pendamping KWT Mangifera Nuri diperoleh informasi sebagai berikut.

“Kalau rentang waktu dari awal sekitar kurang lebih 5 bulan. Tetapi ketika benar pelaksanaannya itu sekitar 2 bulan. Kalau di KWT Mangifera Nuri sebenarnya kurang menunjukkan keseriusan dari para anggotanya, sehingga mereka perlu diberikan bimbingan yang lebih intensif lagi khususnya oleh penyuluh dan pendamping. Apalagi KWT Mangifera Nuri ini berada dalam kompleks jadi masyarakatnya cenderung individualis. Selain itu, sebagian besar anggota KWT masih memiliki anak-anak sehingga komitmen mereka dalam menjalankan kegiatan ini akhirnya terbagi dengan tanggung jawab mereka sebagai seorang ibu rumah tangga.” (Wawancara dengan informan 3 (tiga) selaku Pendamping KWT Mangifera Nuri pada tanggal 20 Mei 2024 di BPP Jombang Kota Tangerang Selatan).

Terkait berkurangnya komitmen anggota KWT dalam pelaksanaan program seperti yang dinyatakan oleh beberapa informan. Kemudian Ketua KWT Mangifera Nuri juga menanggapi permasalahan tersebut melalui wawancara bahwa:

“Untuk keanggotaan yang sekarang memang berkurang dari pembentukan awal, yaitu saat ini menyisakan 16 anggota saja. Alasannya adalah ada yang pindah tempat tinggal dan ada yang mengundurkan diri karena kesibukan diluar urusan rumah tangga.” (Wawancara dengan informan 6 (enam) selaku ketua KTW Mangifera pada tanggal 17 Mei 2024)

Dari rentang waktu yang telah ditetapkan, DKP3 Kota Tangerang Selatan tentu berharap KWT Mangifera Nuri dan KWT Mentari dapat berusaha maksimal untuk memanfaatkan program melalui pemberian hasil produksi. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa keanggotaan kelompok mengalami penurunan sejak awal pembentukan dikarenakan sebagian besar anggota memiliki kesibukan sehingga mereka mengalami keterbatasan waktu dan tenaga untuk konsisten dalam

melaksanakan program. Terkait permasalahan diatas, informan 1 (satu) menanggapi melalui hasil wawancara:

“Kalau keseriusan KWT itu kan tergantung dari pendamping dan ketuanya karena kalau ketua KWT-nya kurang semangat juga akan mempengaruhi perfoma dari kelompok itu sendiri. Yang aktif sekali itu ada di KWT Mentari karena kondisi untuk kegiatan P2L ini masih terjangkau, sedangkan untuk KWT Mangifera Nuri kondisi wilayahnya sangat luas karena mereka berada di perumahan. Kalau di KWT Mangifera Nuri juga anggotanya adalah ibu-ibu yang masih memiliki anak sekolah, jadi mereka memang kondisinya masih memiliki prioritas utama dirumah sehingga komitmen mereka dalam menjalankan program ini masih kurang dibandingkan KWT Mentari. Kalau di KWT Mentari ini anggotanya adalah ibu-ibu sepuh dan juga pensiunan makanya mereka lebih aktif.” (Wawancara dengan informan 1 (satu) selaku Staf Bidang Pertanian dan Peternakan DKP3 Kota Tangerang Selatan pada tanggal 20 Mei 2024 di Kantor DKP3 Kota Tangerang Selatan).

Menurut pernyataan dari informan 4 (empat) selaku ketua KWT Mentari dan informan 5 (lima) selaku anggota KWT Mentari dalam wawancara pada tanggal 17 Mei 2024 terkait kurun waktu pencapaian diperoleh informasi bahwa persiapan pelaksanaan program P2L memang dimulai awal tahun, namun ketika pelaksanaan di lapangan kegiatan P2L baru aktif pada bulan April, hal ini disebabkan oleh keterlambatan penyerahan bantuan pada tahap pertama sehingga mengakibatkan pembangunan kebun bibit mengalami penundaan dari jadwal yang telah ditentukan.

Hal serupa juga dikemukakan dalam wawancara dengan informan 6 (enam) selaku ketua KTW Mangifera Nuri bahwa:

“Pelaksanaan program sesuai SOP itu satu tahun, dimulai dari penetapan kelompok oleh kelurahan hingga pencairan dana yang memerlukan waktu sekitar 3 bulan. Tetapi, kemarin pencairan dana tahap pertama mengalami keterlambatan dimana harusnya cair pada bulan April, justru dana tersebut baru cair bulan Agustus. Untuk pencairan dana untuk tahap kedua dilakukan pada akhir bulan November. Makanya ketika bulan Desember, kami harus segera mengejar pemenuhan tahap kedua dikarenakan Dinas menargetkan pelaksanaan P2L itu selesai di akhir tahun. Walau akhirnya semua tertunda dan termin kedua baru selesai bulan akhir Januari menuju Februari 2024.” (Wawancara dengan informan 6 (enam) selaku ketua KTW Mangifera pada tanggal 17 Mei 2024)

Selanjutnya wawancara dengan informan 7 (tujuh) selaku anggota KWT Mangifera Nuri diperjelas melalui wawancara:

“Untuk pencairan dana memang telat. Jadi kita pada pelaksanaannya enggak langsung sesuai dengan RAB jadi harus disesuaikan. Tapi kemudian dari kemunduran itu ikut terbengkalai juga misalnya saat menyiapkan apa-apa itu. Jadi ya kita istilahnya bantuannya turun tanggal berapa ya kita hanya menyesuaikan saja sebagai anggota. Karena pencairan dana tahap pertama telat jadi pada awal tahun kita melakukan persiapan lahan terlebih dahulu. (Wawancara dengan informan 7 (tujuh) selaku anggota KWT Mangifera pada tanggal 17 Mei 2024).

Terkait keterlambatan pelaksanaan program seperti yang telah dinyatakan oleh beberapa informan. Kemudian DKP3 Kota Tangerang Selatan menanggapi permasalahan tersebut melalui wawancara dengan informan 1 (satu):

“Seharusnya pelaksanaan sudah dapat dilakukan awal Februari, sementara kemarin kegiatan P2L baru bisa dilaksanakan pertengahan tahun karena ada perubahan sub kegiatan. Dimana sub kegiatan yang diajukan sebelumnya adalah sub kegiatan kelembagaan, ternyata ketika akhir bulan April untuk penyeragaman, Kemendagri mengeluarkan sub kegiatan baru yang bisa dimasukkan untuk P2L dan karena kita pemerintah daerah yang dibawahnya Kemendagri maka harus dilakukan perubahan mengikuti sub kegiatan yang baru tersebut sehingga kita belum bisa ada pencairan ataupun ada kegiatan pada tiga bulan pertama karena adanya perubahan kebijakan.” (Wawancara dengan informan 1 (satu) selaku Staf Bidang Pertanian dan Peternakan pada tanggal 20 Mei 2024 di Kantor DKP3 Tangerang Selatan).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap kurun waktu dalam pencapaian program P2L yang telah dilakukan terlihat bahwa untuk mendapatkan bantuan program P2L dari pemerintah dan dapat melaksanakan programnya, KWT Mangifera Nuri dan KWT Mentari setidaknya memakan waktu kurang lebih 1 tahun. Dimana proses pengurusan mulai dari permohonan sampai pada pencairan dana bantuan dibutuhkan waktu 3 bulan. Namun pencapaian dari program tersebut belum sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya mengingat adanya perubahan sub kegiatan diawal tahun pelaksanaan P2L sehingga Pemerintah Kota Tangerang Selatan harus mengikuti penyeragaman sub-bagian kegiatan baru yang ditetapkan oleh Kementerian Dalam Negeri.

4.2.1.2 Sasaran program

Dalam konteks program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), sasaran yang ditetapkan harus dapat dicapai (*achievable*) dengan sumber daya yang tersedia, misalnya lahan, bibit, pengetahuan pertanian, dan dukungan dana. Dalam penelitian ini sasaran yang ingin dicapai sejalan dengan tujuan program P2L yang mendukung ketahanan pangan dan pemberdayaan ekonomi perempuan yang merupakan tujuan utama program P2L. Adapun tujuan yang ingin diwujudkan dari adanya program P2L sesuai amanat dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 08 Tahun 2023 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Sasaran Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

No.	Sasaran Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)
1.	Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari.
2.	Komitmen dalam perbaikan dan peningkatan gizi keluarga dengan anak <i>stunting</i> untuk mendukung upaya percepatan penurunan <i>stunting</i> .
3.	Memanfaatkan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman pangan lokal dan pengelolaan hasil pertanian untuk masa depan.
4.	Mengembangkan sumber benih/bibit untuk menjaga keberlanjutan.
5.	Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan pendapatan keluarga dari hasil pemanfaatan pekarangan.

Sumber: Permentan Nomor 8 Tahun 2023 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus Nonfisik Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Tahun Anggaran 2023, Data diolah oleh Peneliti.

Berdasarkan Tabel 4.1 Sasaran Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), maka dilakukan wawancara dengan informan 1 (satu) selaku Staf Bidang Pertanian dan Peternakan untuk mengetahui sejauh mana sasaran program yang telah dicapai oleh kelompok wanita tani selama pelaksanaan P2L berlangsung, diperjelas dalam pernyataan berikut:

“Sebenarnya program P2L ini erat kaitannya dengan upaya penanggulangan *stunting* dan memang sesuai dengan SOP, hasil produksi dari kegiatan P2L diharapkan dapat disalurkan kepada RT/RW yang memiliki kasus *stunting*, misalnya melalui posyandu. Setidaknya dengan adanya program P2L dapat

memberikan kontribusi dalam menyediakan vitamin dan nutrisi dari sayuran yang dihasilkan sehingga dapat membantu mengurangi prevalensi *stunting* kepada RW atau RT yang memiliki kasus *stunting*. Sebenarnya itu ya tujuan dari program P2L, tetapi kembali lagi ke SDM-nya masing-masing karena hasil produksi itu tergantung dari SDM. Jika SDM-nya memang sanggup komitmen dan menggunakan sebaik mungkin pasti menghasilkan. Kalau masalah menanam itu ibu-ibu disini sudah bagus dan maksimal, tetapi kadang sering *off* kegiatannya. Jadi mungkin kalau dibilang efektif atau tidak, ya sudah berjalan tetapi belum terlalu efektif sarannya. Mungkin kalau yang di kabupaten-kabupaten malah lebih efektif karena mereka fokus ibu-ibunya. Sebenarnya bibit benih yang sudah diberikan itu cukup untuk mendukung anak-anak *stunting*. Paling enggak untuk mencukupi konsumsi sayuran.” (Wawancara dengan informan 1 selaku Staf Bidang Pertanian dan Peternakan DKP3 Kota Tangerang Selatan pada tanggal 20 Mei 2024 di Kantor DKP3 Kota Tangerang Selatan).

Selanjutnya menurut informan 2 (dua) selaku Pendamping KWT Mentari diperoleh informasi mengenai sasaran program sebagai berikut:

“Untuk kegiatan P2L saat ini berkomitmen untuk kemandirian pemenuhan pangan.” (Wawancara dengan informan 2 (dua) selaku Pendamping KWT Mentari pada 20 Mei 2024 di BPP Jombang Kota Tangerang Selatan).

Adapun pernyataan informan 3 (tiga) selaku Pendamping KWT Mangifera Nuri mengenai sejauh mana sasaran program yang telah dicapai oleh kelompok wanita tani diperjelas dalam wawancara berikut:

“Saat ini sasaran P2L yang baru bisa diwujudkan oleh KWT Mangifera yaitu peningkatan pengetahuan serta keterampilan anggota melalui optimalisasi lahan walaupun belum sampai pada meningkatkan pendapatan masyarakat.” (Wawancara dengan informan 3 (tiga) selaku Pendamping KWT Mangifera Nuri pada tanggal 20 Mei 2024 di BPP Jombang Kota Tangerang Selatan).

Hal serupa juga dikemukakan oleh pihak DKP3 Kota Tangerang Selatan bahwa sasaran program P2L dalam upaya membantu meningkatkan pendapatan tingkat rumah tangga dari hasil pemanfaatan pekarangan ini belum dapat terwujud secara efektif. Hal ini diperjelas dalam wawancara dengan informan 1 (satu) bahwa:

“Jadi kalo dari hasil pendampingan evaluasi ya kegiatan P2L ini baru tahap (membantu perempuan dalam memenuhi pangan sayuran) kalau masalah meningkatkan pendapatan itu belum. KWT Mentari itu sudah berorientasi pada meningkatkan pendapatan tetapi bukan dari kegiatan P2L. Sebelumnya

karena memang mereka sudah aktif, terus juga mereka ada pasca panen dari produksinya juga, seperti sale terong. Saat ini untuk kegiatan P2L lebih ke peningkatan hasil produksi dulu aja. Kalau yang untuk P2L itu kita sudah komitmen ya untuk lebih ke peningkatan gizi *stunting* untuk memberi ke yang Posyandu itu tapi karena memang belum maksimal, jadinya belum bisa berkontribusi.” (Wawancara dengan informan 1 (satu) selaku Staf Bidang Pertanian dan Peternakan DKP3 Kota Tangerang Selatan pada tanggal 20 Mei 2024).

Berdasarkan pernyataan pihak DKP3 Kota Tangerang Selatan menunjukkan bahwa para KWT belum mampu memenuhi kebutuhan pangan dan gizi yang cukup untuk menjangkau keluarga dengan anak *stunting* karena kapasitas hasil produksi yang masih terbatas. Akibatnya, kelompok rentan seperti keluarga dengan anak *stunting* ini belum bisa memperoleh akses terhadap pangan bergizi yang dihasilkan dari budidaya pangan lokal melalui program P2L. Hal tersebut kemudian diperjelas kembali oleh informan 8 (delapan) melalui hasil wawancara bahwa:

"Sampai saat ini, kami belum merasakan manfaat langsung dari P2L. Saya tahu bahwa ada beberapa kelompok yang menjalankan program P2L, tapi hasilnya kebanyakan masih berupa sayuran seperti kangkung atau sawi. Mungkin bagus untuk menambah variasi makanan, tapi untuk kebutuhan protein seperti yang diperlukan oleh anak saya yang *stunting*, hasil P2L ini belum bisa membantu banyak." (Wawancara dengan informan 8 (delapan) selaku salah satu keluarga dengan anak *stunting* di wilayah KWT Mentari pada tanggal 31 Agustus 2024)

Hal serupa juga dikemukakan oleh informan 9 (sembilan) dijelaskan dalam hasil wawancara berikut:

"Di Kelurahan Pondok Ranji, penanganan *stunting* sudah diberikan bantuan melalui program PMT dari PKK. Pelayanan PMT untuk balita dan ibu hamil KEK dilakukan setiap hari selama 56 hari untuk setiap periodenya. Untuk mendukung program *stunting* juga kami di fasilitasi pos gizi. Pada pos gizi, semua balita akan diberikan makanan dengan menu yang sudah disesuaikan dengan kadar gizi dan nutrisi yang dibutuhkan. Jadi program penurunan *stunting* memang sedang digalakkan, tetapi kerjasama dengan KWT belum dilakukan. Setahu saya kegiatan P2L saat ini kebanyakan hasil panennya digunakan untuk konsumsi rumah tangga sendiri, belum untuk distribusi ke program PMT. Selain itu, jenis tanaman yang dihasilkan juga belum sesuai dengan kebutuhan gizi untuk penanganan *stunting*, terutama asupan protein lebih tinggi." (Wawancara dengan informan 9 (sembilan) selaku salah satu

keluarga dengan anak *stunting* di wilayah Mangifera Nuri pada 31 Agustus 2024)

Selanjutnya dari hasil observasi, diketahui bahwa pemanfaatan demplot di KWT Mentari telah dimanfaatkan untuk menanam berbagai pangan lokal pengganti nasi, seperti kangkung, tomat, terong, cabai, pokcoy, dan juga selada. Lebih lanjut mengenai apakah sasaran P2L telah tercapai dijelaskan oleh informan 4 (empat):

“Biasanya kalau panen kangkung itu dua bulan sekali menghasilkan 10 kg, pakcoy dua bulan sekali 20 kg, tomat 1 kg, terong 3 kg, cabai $\frac{1}{2}$ kg, dan selada 10 kg. Sementara dalam meningkatkan ketahanan pangan ditingkat keluarga itu belum optimal, walaupun program P2L sudah dilaksanakan dan memang sudah berdampak tetapi baru ke anggota kelompok belum bisa ke masyarakat luas. Hal ini disebabkan terbatasnya lahan dan hasil panen sudah habis dulu dilapangan (dibagi ke anggota dan masyarakat sekitar) sehingga belum berkontribusi dalam menyediakan pangan bagi keluarga dengan anak *stunting*. Hasil panen kita baru bisa dibagikan minimal 1 RW begitu. Kalau harus ke masyarakat luas lahannya enggak mencukupi. Sedangkan kalau memang komitmen untuk dibagikan ke masyarakat yang luas berarti harus berfokus pada satu atau dua tanaman. Orientasi P2L kami juga belum pada meningkatkan pendapatan karena kita juga organisasi sosial.” (Wawancara dengan informan 4 (empat) selaku ketua KWT Mentari pada 17 Mei 2024)

Berdasarkan pernyataan diatas diketahui bahwa demplot kelompok untuk kegiatan pertanaman mengalami keterbatasan lahan, yaitu hanya 200m². Sedangkan demplot kelompok tersebut digunakan untuk anggota KWT yang terdiri dari 30 keluarga. Oleh sebab itu, apabila hasil produksi dibagikan kepada masyarakat luas selain kelompok dan warga sekitar maka tidak akan mencukupi. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa pencapaian tujuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat belum terlaksana secara maksimal sehingga komitmen dalam mendukung program penanganan *stunting* juga belum dapat diwujudkan.

Selanjutnya pernyataan informan 5 (lima) yang selaras dengan informan 4 (empat) selaku anggota KWT Mentari diperoleh informasi bahwa:

“Kalau untuk anggota KWT dulu artinya belum maksimal ke masyarakat. Rata-rata juga kalau misalnya kita bagikan benih atau bibit ke masyarakat kadang mereka juga enggak mau karena mungkin enggak ada waktunya kalau mengurus sendiri di rumah, makanya rata-rata ibu-ibu itu maunya mengurus di kelompok saja. Kemarin kita sudah menanam kayak cabai itu

bisa panen 3 hari sekali dapat ½ kg, terus ada terong juga panen seminggu sekali dapat 3 kg.” (Wawancara dengan informan 5 (lima) selaku anggota KWT Mentari pada tanggal 17 Mei 2024).

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan prosedur terlihat bahwa program P2L yang diterima KWT Mangifera Nuri dan KWT Mentari telah mampu membentuk kelompok wanita tani yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam bercocok tanam. Secara keseluruhan, baik KWT Mangifera Nuri dan KWT Mentari sudah melaksanakan program P2L, namun sasaran utama meningkatkan penyediaan pangan keluarga belum terlaksana secara optimal sehingga komitmen dalam mendukung program penanganan *stunting* juga belum dapat diwujudkan.

4.2.1.3 Dasar Hukum

Pelaksanaan program P2L di Kota Tangerang Selatan pada dasarnya telah diselaraskan dengan regulasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian. Namun dalam implementasinya, Kota Tangerang Selatan tidak memiliki peraturan turunan yang secara khusus mengatur petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan P2L. Tidak adanya peraturan turunan dari Wali Kota Tangerang Selatan dianggap sebagai kelemahan dalam implementasi P2L karena umumnya petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis diatur dalam peraturan turunan. Tanpa adanya peraturan ini, standar operasional prosedur (SOP) untuk pelaksanaan di tingkat lokal tidak tersedia yang dapat mengakibatkan pelaksanaan program menjadi tidak seragam dan juga kurang efisien. Walaupun program P2L adalah program inisiatif Kementerian Pertanian, peraturan turunan dari walikota atau bupati tetap diperlukan sebagai dasar hukum spesifik yang disesuaikan dengan kondisi lokal dalam implementasi program P2L.

Berdasarkan studi dokumentasi terhadap peraturan dan dokumen-dokumen terkait pelaksanaan P2L di Kota Tangerang Selatan diperoleh informasi bahwa dasar hukum yang mengatur upaya penganeekaragaman pangan melalui optimalisasi pekarangan di Kota Tangerang Selatan adalah Peraturan Daerah Kota Tangerang Selatan Nomor 15 Tahun 2019 dalam Pasal 14 ayat (1) huruf g. Peraturan tersebut mengamanatkan bahwa upaya penganeekaragaman pangan dapat dilakukan salah satunya melalui pengoptimalan pemanfaatan lahan, termasuk lahan pekarangan,

lahan fasilitas umum, fasilitas sosial dan sempadan. Adapun informasi mengenai dasar hukum program P2L juga diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci, yaitu Staf Bidang Pertanian dan Peternakan selaku informan 1 (satu) bahwa:

“Dasar hukum yang kami gunakan itu mengacu pada Juklak dan Juknis P2L Tahun Anggaran 2023 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian dan berita acara penentuan lokus *stunting* dari Walikota Tangerang Selatan.” (Wawancara dengan informan 1 (satu) selaku Staf Bidang Pertanian dan Peternakan DKP3 Kota Tangerang Selatan pada tanggal 20 Mei 2024 di Kantor DKP3 Kota Tangerang Selatan).

Lampiran Berita Acara Hasil Kesepakatan Penentuan Kelurahan Lokus Prioritas Percepatan Penurunan Dan Pencegahan Stunting Tahun 2023

**DAFTAR KELURAHAN LOKUS PRIORITAS PENANGANAN STUNTING
TAHUN 2023**

NO	KECAMATAN	DESA/KELURAHAN
1	Serpong	Serpong
2	Serpong Utara	Paku Alam
3	Setu	Bakti Jaya
4		Kademangan
5	Pamulang	Pondok Benda
6		Pamulang Timur
7		Pondok Cabe Ilir
8		Benda Baru
9	Ciputat	Sarua
10		Jombang
11	Ciputat Timur	Pondok Ranji
12		Cempaka Putih
13		Rempoa
14		Pisangan
15	Pondok Aren	Pondok Kacang Timur
16		Pondok Betung
17		Pondok Karya
18		Perigi Baru
19		Pondok Aren

Gambar 4.4 Berita Acara Hasil Kesepakatan Penentuan Kelurahan Lokus Prioritas Percepatan Penurunan dan Pencegahan *Stunting* Tahun 2023

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan (DKP3) Kota Tangerang Selatan, 2024

Berdasarkan gambar 4.4 berita acara hasil kesepakatan penentuan kelurahan lokus prioritas percepatan penurunan dan pencegahan *stunting* tahun 2023 diatur dalam Keputusan Wali Kota Tangerang Selatan Nomor 050/Kep.174-Huk/2022. Dari 19 kelurahan yang ditetapkan menjadi fokus penanganan *stunting* tahun 2023, hanya 2 (dua) kelompok yang siap diajukan sebagai penerima bantuan program P2L di Kota Tangerang Selatan. Hal ini dikarenakan oleh penetapan kelompok penerima manfaat dana alokasi khusus nonfisik dana ketahanan pangan dan pertanian tidak hanya dilihat dari kasus *stunting* saja, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik wilayahnya terhadap pangan dan dipilih kelompok yang paling siap dengan lahan yang memenuhi persyaratan *clear and clean*. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara informan 1 (satu) selaku Staf Bidang Pertanian dan Peternakan:

“Kebanyakan kelurahan dengan lokasi *stunting* merupakan kelurahan yang lahannya sempit, jadi harus memakai lahan milik perusahaan bukan milik pribadi. Sedangkan untuk P2L ini lahan atau tanahnya harus milik pribadi bukan swasta. Selain itu fasus-fasum di kelurahan *stunting* ini juga kurang memenuhi, jadi untuk tahun 2023 ini Tansel hanya ada dua kelompok saja yang mengajukan program P2L ke Kementerian Pertanian yaitu Kelurahan Pondok Ranji dan Pondok Benda.” (Wawancara dengan informan 1 (satu) selaku Staf Bidang Pertanian dan Peternakan pada tanggal 20 Mei 2024 di Kantor DKP3 Kota Tangerang Selatan).

Tidak adanya peraturan turunan terkait pelaksanaan P2L di Kota Tangerang Selatan menyebabkan pelaksanaan program tersebut akhirnya mengikuti regulasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian setiap tahunnya. Adapun regulasi mengenai petunjuk teknis kegiatan P2L yang digunakan Kota Tangerang Selatan tahun 2021-2023 dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 4.2 Regulasi Pelaksanaan P2L Tahun Anggaran 2021-2023 di Kota Tangerang Selatan

No.	Tahun	Regulasi Pelaksanaan P2L di Kota Tangerang Selatan
1.	2021	Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 07 Tahun 2021 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Ketahanan Pangan dan Pertanian Tahun Anggaran 2021
2.	2022	Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 01 Tahun 2022 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Ketahanan Pangan dan Pertanian Tahun Anggaran 2022

3.	2023	Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 08 Tahun 2023 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Ketahanan Pangan dan Pertanian Tahun Anggaran 2023
----	------	---

Sumber: Peraturan Menteri Pertanian tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Ketahanan Pangan dan Pertanian Tahun 2021-2023, Data diolah oleh Peneliti.

Berdasarkan tabel 4.2 kementerian pertanian setiap tahunnya menerbitkan regulasi baru yang di dalamnya memuat petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan program P2L untuk tahun anggaran yang sedang berlangsung. Pada tahun anggaran 2023, Kota Tangerang Selatan menggunakan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 08 Tahun 2023 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Ketahanan Pangan dan Pertanian Tahun Anggaran 2023 sebagai landasan hukum pelaksanaan P2L. Melalui dasar hukum tersebut, program P2L dilaksanakan salah satunya dengan melibatkan perempuan sebagai sasaran dalam mewujudkan ketahanan pangan. KWT Mentari dan KWT Mangifera Nuri merupakan kelompok yang terbentuk berlandaskan dari undang-undang ketahanan pangan tersebut.

Selanjutnya menurut informan 2 (dua) selaku Pendamping KWT Mentari Kecamatan Pamulang diperoleh informasi tentang dasar hukum pelaksanaan P2L:

“Regulasi dari pemerintah pusat karena P2L mempunyai Juklak dan Juknis jadi kami tinggal menyesuaikan regulasi tersebut saja.” (Wawancara dengan informan 2 (dua) selaku Pendamping KWT Mentari Kecamatan Pamulang pada tanggal 20 Mei 2024 di BPP Jombang Kota Tangerang Selatan)

Hal serupa juga dikemukakan oleh informan 3 (tiga) selaku Pendamping KWT Mangifera Nuri Kecamatan Ciputat Timur:

“Orang pertanian yang memasukkan dan mengusulkan pemanfaatan lahan pekarangan. Untuk dasar hukum yang dipakai bisa lihat di Permentan No. 8 Tahun 2023 yang berisi Juklak Juknis pelaksanaan P2L Tahun 2023.” (Hasil wawancara dengan informan 3 (tiga) selaku Pendamping KWT Mangifera Nuri Kecamatan Ciputat Timur pada tanggal 20 Mei 2024 di BPP Jombang Kota Tangerang Selatan)

Selain melakukan wawancara dengan pihak DKP3 Kota Tangerang Selatan dan pendamping P2L, dalam hal ini juga mewawancarai ketua dan anggota KWT Mentari serta ketua dan anggota KWT Mangifera Nuri mengenai dasar hukum yang

digunakan dalam program P2L, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan kegiatan P2L disesuaikan dengan undang-undang yang berlaku dan selama sosialisasi, para KWT diberikan penjelasan mengenai petunjuk teknis dalam pelaksanaan program.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi terhadap dasar hukum pelaksanaan kegiatan P2L dan studi dokumentasi pada KWT Mangifera Nuri dan KWT Mentari diketahui bahwa program P2L di Kota Tangerang Selatan tidak memiliki peraturan turunan yang dikeluarkan oleh Wali Kota Tangerang Selatan untuk mengatur secara khusus pelaksanaan P2L, melainkan berpedoman pada regulasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian. Meskipun program ini mengikuti standar kebijakan nasional, efektivitasnya dapat berkurang dalam menyesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan tantangan lokal. Hal ini dikarenakan setiap daerah mempunyai potensi dan kendala yang berbeda dan regulasi pusat mungkin tidak secara spesifik mengakomodasi perbedaan ini.

4.2.2 Integrasi

Menurut Steers (1985) integrasi mencakup sejauh mana berbagai komponen dalam organisasi dapat bekerja sama secara selaras untuk mencapai tujuan bersama. Proses integrasi yang efektif menunjukkan bahwa semua bagian organisasi bergerak menuju tujuan bersama dengan koordinasi yang kuat, aliran informasi yang lancar, kerja sama tim yang efektif, dan penggunaan sumber daya yang optimal.

Proses integrasi dalam penelitian ini adalah komunikasi yang terjalin antara penyelenggara program dalam hal ini Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan (DKP3) Kota Tangerang Selatan dan Pendamping program P2L selaku unit kerja DKP3 Kota Tangerang Selatan dengan KWT yang melakukan edukasi dan pelatihan dalam memanfaatkan lahan pekarangan. Adapun indikator integrasi diukur dengan pelaksanaan prosedur, proses sosialisasi, dan juga proses komunikasi.

4.2.2.1 Pelaksanaan prosedur

Prosedur dalam penelitian ini adalah langkah yang digunakan oleh KWT Mangifera Nuri dan KWT Mentari dalam menjalankan aktivitas pertanian dengan

menggunakan lahan yang tersedia di sekitar. Dengan demikian pemanfaatan lahan perkarangan harus melalui proses atau prosedur yang ditetapkan, sehingga lahan perkarangan bisa dimanfaatkan untuk dijadikan lahan pertanian.

Menurut hasil wawancara dengan Staf Bidang Pertanian dan Peternakan DKP3 Kota Tangerang Selatan selaku informan 1 (satu) diperoleh informasi terkait prosedur pemanfaatan lahan pekarangan:

“Awalnya DKP3 Tangerang Selatan mendapatkan surat dari Kementerian Pertanian untuk pengajuan dari P2L di Kota Tangerang Selatan, lalu kami membuat proposal untuk pemilihan KWT yang dituju. Selanjutnya adalah pengajuan RPD (rencana penggunaan dana) per triwulan dari kelompok masing-masing karena pengajuan dana tersebut bisa berbeda di setiap kota atau kabupaten, misalnya kalau di kami mungkin masalahnya ada di air, berarti pengairan yang lebih diutamakan. Selain itu, benih dan bibit yang dibutuhkan kabupaten atau kota juga bisa berbeda, dengan kata lain juga harus disesuaikan dengan kondisi lahan. Proses selanjutnya akan dilakukan penunjukan pendamping oleh Dinas. Setelah pengajuan RPD tadi selesai maka akan dilakukan Monitoring dan Evaluasi ke Kementerian Pertanian, barulah kegiatan P2L bisa langsung dilaksanakan.” (Wawancara dengan informan 1 (satu) selaku Staf Bidang Pertanian dan Peternakan pada tanggal 20 Mei 2024 di Kantor DKP3 Kota Tangerang Selatan).

Selanjutnya menurut informan 2 (dua) selaku Pendamping KWT Mentari diperoleh informasi tentang pelaksanaan prosedur:

“Sebelum mendapatkan program P2L ini, kita lengkapi dulu persyaratannya supaya kita bisa dapat ini program. Untuk pemilihan penerima program P2L itu bukan dari dinas ketahanan pangan yang menentukan tetapi berdasarkan persyaratan untuk mendapatkan program P2L sendiri. Ketika dari kelompok masyarakat sudah memenuhi kriteria tersebut baru masyarakat bisa dapat program P2L ini, dan KWT Mentari selaku penerima manfaat program P2L sudah memenuhi persyaratan dan kriteria yang ditentukan.” (Wawancara dengan informan 2 (dua) selaku Pendamping KWT Mentari pada tanggal 20 Mei 2024 di BPP Jombang Kota Tangerang Selatan).

Hal itu juga dijelaskan oleh informan 3 (tiga) selaku Pendamping KWT KWT Mangifera Nuri bahwa:

“Untuk pelaksanaan prosedur, KWT kami awalnya ditunjuk oleh Dinas, kemudian kami selaku pendamping bertugas untuk membantu KWT dalam pengajuan administrasi, seperti pengajuan SK kelompok, pembukaan buku

rekening atas nama kelompok, penyusunan AD/ART kelompok hingga pada pengajuan dana bantuan P2L kepada Dinas Ketahanan Pangan yang ditandatangani oleh ketua kelompok, lurah, dan penyuluh pertanian di kecamatan. Proposal tersebut mencakup permohonan berbagai jenis sayuran, pupuk, pestisida, dan pembangunan rumah bibit.” (Wawancara dengan informan 3 (tiga) selaku Pendamping KWT Mangifera Nuri pada tanggal 20 Mei 2024 di BPP Jombang Kota Tangerang Selatan).

Selanjutnya menurut ketua KWT Mangifera Nuri mengenai prosedur dalam program P2L disampaikan melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Dalam prosedur P2L ini komponen kegiatan yang kita laksanakan dalam pemanfaatan lahan pekarangan, diantaranya pengadaan sarana pembenihan (rumah bibit), demplot (*demonstrasi plot*), kegiatan pertanaman pekarangan anggota, dan kegiatan pascapanen.” (Wawancara dengan informan 6 (enam) selaku ketua KWT Mangifera Nuri pada tanggal 17 Mei 2024).

Ditegaskan kembali oleh Staf Bidang Pertanian dan Peternakan DKP3 Kota Tangerang Selatan yang menyatakan standar operasional prosedur (SOP) program P2L telah diintegrasikan oleh Kementerian Pertanian kepada *stakeholder* pelaksana program P2L setiap tahunnya, yang dijelaskan pada wawancara informan 1 (satu):

“Prosedur P2L ini dibuat oleh Kementerian yang mana sudah ada Juklak dan Juknisnya setiap tahun anggaran untuk P2L. Di dalam Juklak dan Juknis sudah lengkap syarat terkait berapa luasan rumah bibit, pembuatan plang nama kelompok berapa meter, apa saja yang tercantum di plang nama, lalu luasan dari lahannya. Yang ditekankan di Juklak dan Juknis ini adalah hanya asetnya saja supaya seragam apabila dilakukan pemeriksaan. Sedangkan untuk prasarana dan sarana itu tidak dijelaskan secara spesifik. Jadi DKP3 Tangerang Selatan hanya menyesuaikan SOP dari Kementerian Pertanian.” (Wawancara dengan informan 1 (satu) selaku Staf Bidang Pertanian dan Peternakan DKP3 Kota Tangerang Selatan pada tanggal 20 Mei 2024 di Kantor DKP3 Kota Tangerang Selatan).

Dengan menerapkan standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku, lahan pekarangan yang telah diajukan sebagai lokasi untuk bercocok tanam pada KWT Mangifera Nuri dan KWT Mentari harus memiliki dasar hukum yang jelas atau hak guna pakai agar tidak terjadi permasalahan ketika pelaksanaan aktivitas bercocok tanam di mulai. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari informan 4 (empat) selaku ketua KWT Mentari:

“Dalam pelaksanaan prosedur, kita persiapkan dulu pembukaan rekening kelompok hingga pengadaan lahan. Kalau untuk pengadaan lahan ini kita kerja sama dengan pihak RW. Penggunaan lahan ini juga ada hitam di atas putih atau pakta integritas bahwa lahan ini digunakan untuk kegiatan P2L selama 5 tahun, jadi selama 5 tahun lahan ini tidak bisa diganggu gugat. Setelah itu baru dilakukan pencairan dana yang digunakan untuk kegiatan pembangunan rumah bibit dan lainnya.” (Wawancara dengan informan 4 (empat) selaku ketua KWT Mentari pada tanggal 17 Mei 2024).

Terkait standar operasional prosedur program dijelaskan kembali oleh Staf Bidang Pertanian selaku informan 1 (satu) bahwa:

“Langkah awal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan prosedur adalah dari aspek sumber daya manusia (SDM). Sebenarnya di Tangerang Selatan, kendala utamanya ada di ketersediaan lahan. Biasanya di kelurahan dengan kasus *stunting* tertinggi, lahannya seringkali tidak tersedia. Makanya kami menempatkan penerima program di lahan yang sesuai dengan Juklak dan Juknis P2L. Minimal lahan yang diperlukan untuk kota adalah 200m² dan kabupaten yaitu 500m².” (Wawancara dengan informan 1 (satu) selaku Staf Bidang Pertanian dan Peternakan DKP3 Kota Tangerang Selatan tanggal 20 Mei 2024 di Kantor DKP3 Kota Tangerang Selatan).

Selanjutnya wawancara dengan informan 5 (lima) selaku anggota KWT Mentari mengenai proses pemanfaatan lahan perkarangan diperoleh informasi:

“Yang pertama kan kita sudah punya lahan dulu dan memang awalnya kita juga sudah berkegiatan di kelompok wanita tani setelah adanya turun SK pada tahun 2021. Pihak kelurahan kan tahu kita punya KWT terus kita didatangkan untuk mendapatkan program P2L ini. Untuk administrasi kita sendiri yang jalan, jadi pendampingan itu hanya untuk pembangunan rumah bibit saja. Mungkin kalau untuk laporan hasil pembangunan baru dibantu oleh pendamping PPL dan mereka juga yang membantu belanja barang untuk kegiatan P2L” (Wawancara dengan informan 5 (lima) selaku anggota dari KWT Mentari pada tanggal 17 Mei 2024).

Mengikuti standar operasional prosedur yang ditetapkan oleh kementerian pertanian sangat penting untuk mencapai keseragaman dalam pelaksanaan program P2L. Setiap daerah baik kota atau kabupaten memiliki karakteristik wilayah yang berbeda, seperti perbedaan dataran rendah dan dataran tinggi sehingga pelaksanaan prosedur P2L harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing wilayah. Namun, menurut penjelasan dari DKP3 Kota Tangerang Selatan, wilayah Tangerang Selatan

yang termasuk pada dataran tinggi menghadapi kendala di dalam penerapan SOP tersebut. Terkait permasalahan tersebut, informan 1 (satu) menanggapi melalui hasil wawancara:

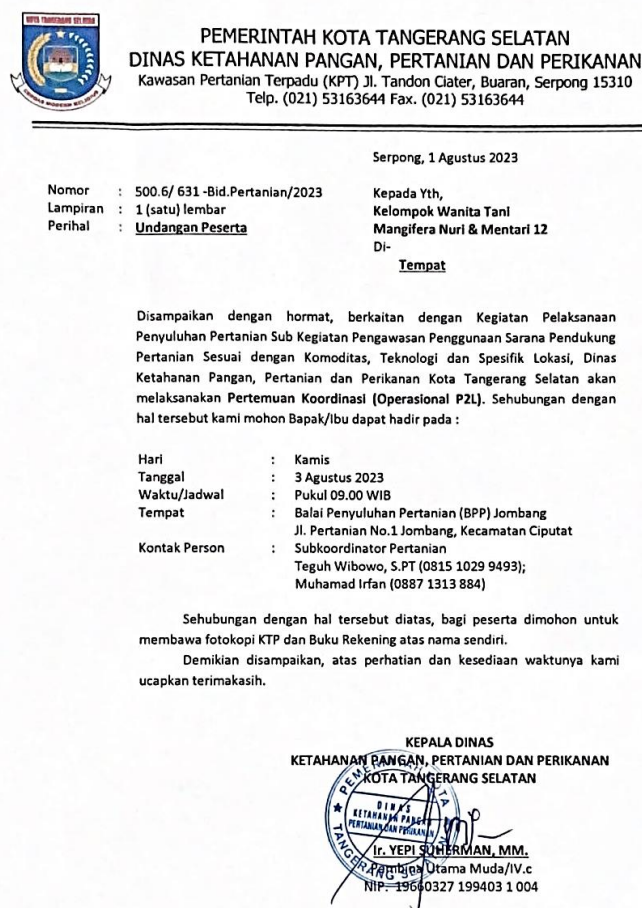
“Masalah penyeragaman sebenarnya untuk rumah bibit itu harus ada SOP yang lebih jelas karena di juklak dan juknis itu cuma ditetapkan tinggi dan luasnya saja sedangkan untuk bahan dari rumah bibitnya tidak terspesifik dijelaskan di dalam juklak dan juknis. Kalau di Kementerian kan biasanya ada *trial* dan *error* yang lebih bagus untuk rumah bibit itu seperti apa dan untuk daerah yang panas atau dingin juga harusnya seperti apa. Sebenarnya juga rumah bibit di Tangerang Selatan ini termasuk yang panas jadi benih yang ditanam menjadi tidak maksimal, dan KWT di kami juga sebenarnya mengeluhkan sehingga rumah bibi tersebut tidak terpakai karena panas akhirnya ditanam diluar rumah bibit, yaitu di lahan. Menjadi terkesan tidak efektif adanya rumah bibit tersebut. Jadi mungkin dari bidang pertanian menyarankan untuk ada konsep bagi rumah bibit dikawasan yang panas itu bagaimana, sehingga dari kementerian langsung seharusnya memberikan contoh langsung.” (Wawancara dengan informan 1 (satu) selaku Staf Bidang Pertanian dan Peternakan DKP3 Kota Tangerang Selatan pada tanggal 20 Mei 2024 di Kantor DKP3 Kota Tangerang Selatan).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap pelaksanaan prosedur kegiatan P2L yang telah dilakukan pada KWT Mangifera Nuri dan KWT Mentari terlihat bahwa pelaksanaan prosedur dalam pemanfaatan lahan pekarangan dimulai dari adanya persetujuan atau izin tertulis dari pemilik lahan. Hal inilah yang telah dilakukan oleh KWT Mangifera Nuri dan KWT Mentari dalam upaya mendukung ketahanan pangan di lingkungan masyarakat. Namun pelaksanaan prosedur tersebut belum terlaksana dengan baik, sebab konsep rumah bibit di Kota Tangerang Selatan kurang efektif diterapkan di kondisi wilayah yang memiliki cuaca panas.

4.2.2.2 Proses sosialisasi

Menurut Steers (1985) sosialisasi program adalah kemampuan pelaksana program untuk menyebarluaskan informasi terkait pelaksanaan program sehingga informasi tersebut dapat diterima maupun dipahami oleh target sasaran program. Proses sosialisasi pada penelitian ini merujuk pada penyampaian informasi yang dilakukan oleh DKP3 Kota Tangerang Selatan, bersama dengan tenaga penyuluh pertanian dan pendamping P2L kepada anggota kelompok. Tujuannya adalah untuk

menyampaikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola lahan pekarangan secara efektif.



Gambar 4.5 Undangan Kelompok Wanita Tani dalam Kegiatan Pertemuan Koordinasi (Operasional P2L)

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan (DKP3) Kota Tangerang Selatan, 2024

Berdasarkan pada gambar 4.5 terkait sosialisasi program P2L, pihak DKP3 Kota Tangerang Selatan telah melakukan sosialisasi menggunakan media berupa sosialisasi langsung ke anggota KWT melalui surat undangan yang ditujukan pada KWT Mangifera Nuri dan KWT Mentari perihal pertemuan koordinasi (operasional P2L). Dalam proses sosialisasi, pihak DKP3 Kota Tangerang Selatan juga bekerja sama dengan tenaga penyuluh pertanian Jombang, dan pendamping program P2L.

Hal tersebut dinyatakan oleh hasil wawancara dengan Staf Bidang Pertanian dan Peternakan DKP3 Kota Tangerang Selatan sebagai informan 1 (satu):

“Untuk koordinasi kegiatan sosialisasi P2L dilakukan oleh kepala bidang pertanian dan peternakan dengan narasumber berasal dari tenaga penyuluh. Sosialisasi ini dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu awal dan pertengahan tahun. Kegiatan sosialisasi pertama dihadiri oleh satu orang perwakilan dari setiap kelompok, sedangkan kegiatan sosialisasi kedua dihadiri oleh tujuh orang perwakilan dari setiap kelompok. Untuk kegiatan sosialisasi pertama, berupa penjelasan terkait juklak dan juknis, penunjukan serta pengenalan pendamping, membahas batasan regulasinya dan apa yang harus dihadapi oleh kelompok, apa yang menjadi tujuan dan bagaimana persyaratannya. Kalau sosialisasi kedua ini berkaitan dengan monev. Biasanya dilakukan setelah termin pertama dan kedua selesai dilakukan, maka akan dilakukan monev. Apabila pelaksanaan monev pertama belum dilakukan, maka kita juga belum dapat menjalankan monev termin kedua.” (Wawancara dengan informan 1 (satu) selaku Staf Bidang Pertanian dan Peternakan pada tanggal 20 Mei 2024 di Kantor DKP3 Kota Tangerang Selatan).

Hal itu juga dijelaskan oleh pihak Pendamping P2L KWT Mentari sebagai informan 2 (dua):

“Kalau untuk sosialisasi itu pemerintah setempat harus terlibat baik awal pembukaan dan penerimaan program karena pada awal penunjukan tersebut direkomendasikan oleh penyuluh, kemudian didampingi oleh dinas ataupun pemerintah setempat. Sosialisasi yang dilakukan biasanya berupa pelatihan dalam memanfaatkan lahan, mulai dari membuka lahan kosong, dicangkul sampai bisa ditanami sayur-sayuran.” (Wawancara dengan informan 2 (dua) selaku Pendamping KWT Mentari pada 20 Mei 2024 di BPP Jombang).

Hal serupa juga dikemukakan oleh informan 6 (enam) selaku ketua KWT Mangifera Nuri yang mengatakan bahwa:

“Waktu pertama diadakan sosialisasi dengan dinas yang dihadiri perwakilan kelompok, selanjutnya ada lagi sosialisasi di balai warga diikuti oleh seluruh anggota KWT Mangifera Nuri. Dalam sosialisasi tadi, kami dibagikan draft berupa dokumen terkait bagaimana pelaksanaan P2L. Draft tersebut kami pelajari dan itu tidak susah. Selain itu, kami juga dibantu oleh pendamping untuk memahami bagaimana prosedur awal dalam melaksanakan program.” (Wawancara dengan informan 6 (enam) selaku ketua dari KWT Mangifera Nuri pada tanggal 17 Mei 2024).

Hal ini diperkuat dengan kesaksian Pendamping KWT Mangifera Nuri yang menyatakan bahwa sudah diadakannya sosialisasi secara langsung, dinyatakan oleh informan 3 (tiga):

“Kemarin sosialisasi sudah kami laksanakan secara tatap muka dengan para KWT berupa penyuluhan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh dinas bersama kepala seksi pertanian, kepala bidang, dan juga penyuluh. Ya pendampingan berupa pelatihan P2L, contohnya cara menyemai, setelah dibelikan benih bagaimana cara mengaplikasikan di lapangan gitu.” (Wawancara dengan informan 3 (tiga) selaku Pendamping KWT Mangifera Nuri pada tanggal 20 Mei 2024 di BPP Jombang Kota Tangerang Selatan).

Selanjutnya menurut informan 5 (lima) selaku anggota KWT Mentari yang mengikuti kegiatan sosialisasi P2L melalui wawancara pada tanggal 17 Mei 2024 diperoleh informasi bahwa kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh dinas adalah berupa pembinaan budidaya atau tematik dalam rangka mendukung P2L.

Kegiatan sosialisasi dalam suatu program tidak hanya dilaksanakan sebatas pelaksanaan saja melainkan harus berdampak bagi penerima program. Hal tersebut ditanggapi oleh informan 6 (enam) selaku ketua KWT Mangifera Nuri bahwa:

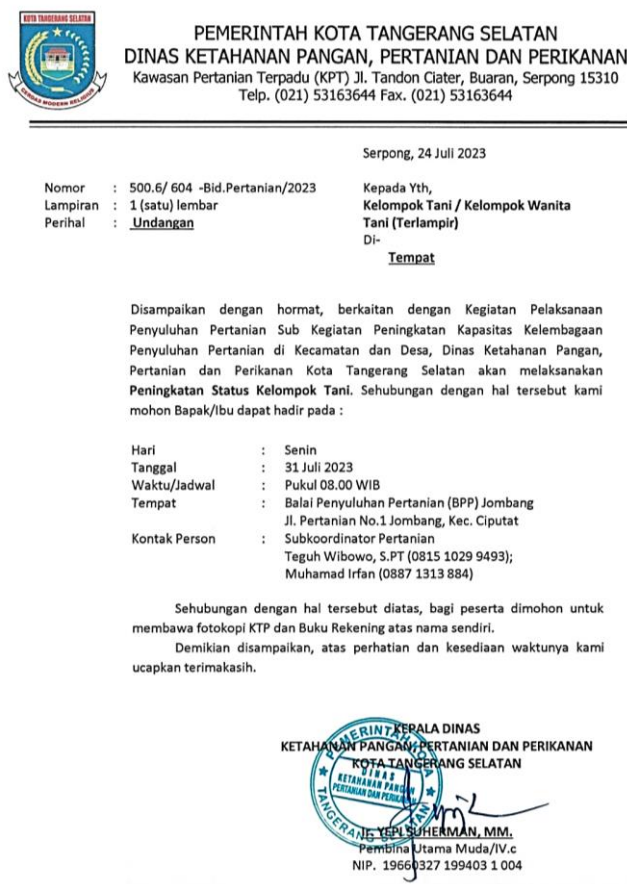
“Untuk dampak kegiatan sosialisasi pertama contohnya anggota kelompok semakin memahami cara bertanam yang baik dan benar, baik itu secara langsung (tidak perlu di semai) maupun yang perlu di semai, paham cara merawat tanaman sesuai karakteristik tanamannya, dan paham bagaimana cara mengatasi penyakit hama yang sering muncul pada tanaman-tanaman yang kita tanam. Kalau untuk sosialisasi kedua anggota kelompok dapat mengemas hasil tani dengan packing yang bagus menarik, sehingga mampu menaikkan nilai jual dari hasil tanam dan anggota kelompok dapat sharing mengenai kendala yang dihadapi di lapangan dan dapat dibantu untuk cara mengatasinya.” (Wawancara dengan informan 6 (enam) selaku ketua dari KWT Mangifera Nuri pada tanggal 17 Mei 2024).

Sosialisasi program P2L perlu dilakukan kepada penerima manfaat program secara menyeluruh dengan tujuan atau target yang jelas, prioritas yang jelas, serta sumber daya pendukung yang jelas. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan 1 (satu) bahwa:

“Terdapat dua jenis pembinaan yang diadakan, pertama pembinaan tematik atau budidaya dan kedua, pembinaan melalui pelatihan oleh masing-masing

pendamping.” (Wawancara dengan informan 1 (satu) selaku Staf Bidang Pertanian dan Peternakan DKP3 Kota Tangerang Selatan pada tanggal 20 Mei 2024 di Kantor DKP3 Kota Tangerang Selatan).

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh pihak DKP3 Kota Tangerang Selatan bahwa mereka sudah melakukan tindakan sosialisasi dengan menyebarkan informasi mengenai pembinaan dan juga pelatihan dalam rangka peningkatan status kelompok tani yang diperkuat dengan bukti pemberitahuan yang disebarluaskan oleh pihak PPL setempat.



Gambar 4.6 Undangan Peserta Kelompok Wanita Tani dalam Kegiatan Pelatihan Peningkatan Status Kelompok Tani

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan (DKP3) Kota Tangerang Selatan, 2024

Dilihat pada gambar 4.6 DKP3 Kota Tangerang Selatan telah mengadakan kegiatan pelatihan peningkatan status kelompok tani dengan memberikan surat undangan kepada perwakilan kelompok tani atau wanita tani. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kelompok tani khususnya wanita tani mengenai pertanian yang efektif, efisien, dan untuk mengetahui tata cara penerapan teknologi tepat guna dalam bertani.

Hal tersebut juga dijelaskan dengan pernyataan informan 4 (empat) selaku ketua KWT Mentari melalui wawancara yaitu:

“Sebelum memulai kegiatan dari PPL ada namanya Lakususi yaitu latihan, kunjungan, supervisi, dan juga evaluasi. Kita ada dua kali sosialisasi untuk penyebarluasan informasi terkait pelaksanaan P2L. Waktu pertemuan, kita juga dikasih arahan dan didampingi PPL serta pendamping. Kalau untuk kunjungan rutin dengan pendamping tidak ada jadwal pasti. Paling juga kita komunikasi melalui *WhatsApp* untuk menghubungi pendamping. Ketika pembangunan rumah bibit juga pendamping biasanya hanya datang untuk mengontrol saja bagaimana perkembangan dari rumah bibit tersebut tapi selebihnya ada hal-hal yang tidak perlu datang tapi cukup via *WhatsApp* bisa dikomunikasikan lewat grup.” (Wawancara dengan informan 4 (empat) selaku ketua KWT Mentari pada tanggal 17 Mei 2024).

Selanjutnya menurut informan 3 (tiga) selaku Pendamping KWT Mangifera Nuri melalui wawancara menjelaskan bahwa:

“Untuk pendampingan tidak ada jadwal rutin setiap bulannya, biasanya kita sesuaikan pelatihan dilakukan sebelum pelaksanaan dan ketika pelaksanaan berlangsung. Selain itu, pendampingan juga dilakukan pada pascapanen. Kalau untuk pendampingan kita tidak *offline* terus-terusan karena kita juga ada *WhatsApp Group* jadi apabila ada pertanyaan atau laporan dari KWT maka kita bisa melakukan pendampingan lewat online saja. Pembinaan itu berupa pelatihan saat monitoring kegiatan contohnya pendampingan dalam menghasilkan produksi yang baik dan bagaimana hasil pasca panen tersebut harus ditimbang untuk dapat diperjual belikan.” (Hasil wawancara dengan informan 3 (tiga) selaku Pendamping KWT Mangifera Nuri Kecamatan Ciputat Timur pada tanggal 20 Mei 2024 di BPP Jombang Kota Tangerang Selatan).

Hal tersebut juga dikemukakan oleh informan 6 (enam) selaku ketua KWT Mangifera Nuri yang menyatakan bahwa:

“Kalau kunjungan rutin dari pendamping kami tidak ada jadwal rutin, tidak pasti bertemu dengan pendamping karena ada kalanya pendamping datang secara tiba-tiba untuk melihat perkembangan program ini. Selain pertemuan tatap muka, kami biasanya berkomunikasi lewat *WhatsApp*. Kalau penyuluh biasanya datang satu bulan sekali.” (Wawancara dengan informan 6 (enam) selaku ketua KWT Mangifera Nuri pada 17 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi terhadap proses sosialisasi dalam kegiatan P2L yang telah dilakukan pada KWT Mangifera Nuri dan KWT Mentari, dan studi dokumentasi terlihat bahwa pihak DKP3 Kota Tangerang Selatan bersama bidang pertanian dan peternakan, tenaga penyuluh (PPL), dan pendamping program telah melaksanakan kegiatan sosialisasi kepada seluruh KWT penerima program P2L baik sosialisasi berupa penyuluhan, pelatihan, serta pembinaan. Sosialisasi tersebut diselenggarakan baik secara tatap muka untuk menyampaikan berbagai hal kepada ketua kelompok dan seluruh anggota KWT mengenai program P2L.

4.2.2.3 Komunikasi peningkatan pengetahuan KWT

Komunikasi peningkatan pengetahuan KWT dalam penelitian ini adalah langkah yang dilakukan oleh DKP3 Kota Tangerang Selatan, tenaga penyuluh, dan pendamping program untuk meningkatkan kemampuan seluruh anggota kelompok dalam melaksanakan program P2L dengan memanfaatkan lahan perkarangan untuk bercocok tanam.

Menurut wawancara dengan informan 1 (satu) selaku Staf Bidang Pertanian dan Peternakan DKP3 Kota Tangerang Selatan mengenai komunikasi peningkatan pengetahuan KWT diperoleh informasi bahwa:

“Langkah yang kami lakukan untuk menjalin komunikasi dengan KWT itu melalui dua kali pengadaan sosialisasi dan dua kali pelatihan tematik tadi.” (Wawancara dengan informan 1 (satu) selaku Staf Bidang Pertanian dan Peternakan pada 20 Mei 2024 di Kantor DKP3 Kota Tangerang Selatan).

Hal itu juga dijelaskan oleh pihak Pendamping P2L KWT Mentari bahwa:

“Melalui bimbingan teknis dengan anggota KWT, melakukan demonstrasi cara, serta demonstrasi plot.” (Wawancara dengan informan 2 (dua) selaku Pendamping KWT Mentari pada tanggal 20 Mei 2024 di BPP Jombang Kota Tangerang Selatan).

Begitu pula wawancara dengan informan 3 (tiga) diperoleh informasi terkait komunikasi peningkatan pengetahuan KWT, dinyatakan bahwa:

“Biasanya kami para pendamping melakukan komunikasi dengan memberi materi edukasi tentang pengelolaan lahan pekarangan, mulai dari pemilihan bibit, teknik penanaman, sampai perawatan. Kalau untuk kerja sama dengan pihak luar kami belum memfasilitasi, jadi hanya dengan pendamping saja karena di KWT Mangifera Nuri itu tidak mendapat bantuan dari CSR atau bantuan lain. Ada yang dapat bantuan tetapi di Serpong Utara bukan P2L.” (Wawancara dengan informan 3 (tiga) selaku Pendamping KWT Mangifera Nuri pada tanggal 20 Mei 2024 di BPP Jombang Kota Tangerang Selatan).

Berikut pernyataan mengenai komunikasi peningkatan pengetahuan KWT yang disampaikan oleh informan 6 (enam) selaku ketua KWT Mangifera Nuri:

“Alhamdulillah kalau untuk pemberian berbagai informasi tentang P2L ini pendamping KWT Mangifera Nuri banyak berperan karena di satu sisi kami sebagai anggota apalagi ibu-ibu tidak tahu dan belum pernah bekerja sama dengan kedinasan. Kebetulan pendamping KWT Mangifera Nuri juga sudah pernah mendampingi KWT lain.” (Wawancara dengan informan 6 (enam) selaku ketua KWT Mangifera Nuri pada tanggal 20 Mei 2024).

Hal serupa juga dikemukakan oleh informan 7 (tujuh) selaku anggota KWT Mangifera Nuri dalam pernyataannya mengenai proses komunikasi bahwa:

“Kalau pendamping di sini suka memberi arahan tentang inovasi. Tetapi kan kita belum sampai ke sana, kalau ada bazar-bazar juga bisa buat sampingan tetapi belum terealisasi karena kan kita hasilnya belum sebanyak itu. Jadi sebenarnya peran pendamping sudah sangat baik karena sering memberikan arahan untuk kita melakukan inovasi tapi memang hasil produksinya masih terbatas kecuali memang hasil produksi kita berlebih. Kita belum ada sifat kemubaziran dari setiap produksinya, kecuali memang hasil produksinya banyak baru bisa kita manfaatkan dan olah lagi dijadikan sebuah inovasi. Tetapi selama masih bisa mencukupi untuk kebutuhan sayur-menyayur ya masih kita sediain” (Wawancara dengan informan 7 (tujuh) selaku anggota KWT Mangifera Nuri pada tanggal 20 Mei 2024).

Selain itu perihal proses komunikasi dalam upaya peningkatan kemampuan para anggota KWT diperjelas kembali oleh pihak DKP3 Kota dalam wawancara dengan informan 1 (satu) bahwa:

“Kalau untuk kerja sama dengan pihak eksternal kita belum memfasilitasi karena produksinya masih belum mencukupi. Sebenarnya kalau misalnya memang sudah ada dari mereka produksinya konsisten dan kontinu serta cukup besar gitu untuk dipasarkan ya, biasanya kita bidang pertanian akan membantu dalam hal pemasaran. Karena kan ada GPM ya gerakan pasar murah, atau bazar-bazar biasanya dari para KWT itu menyumbang untuk di stand. Tapi karena produksinya aja masih belum banyak, selain itu sudah habis di lapangan duluan. Jadi belum bisa dipasarkan ke masyarakat lebih luas.” (Wawancara dengan informan 1 (satu) selaku Staf Bidang Pertanian dan Peternakan DKP3 Kota Tangerang Selatan pada tanggal 20 Mei 2024 di Kantor DKP3 Kota Tangerang Selatan).

Selanjutnya melalui wawancara dengan informan 4 (empat) selaku ketua KWT Mentari diperoleh informasi terkait proses komunikasi peningkatan KWT:

“Sebenarnya tugas pendamping itu harus mengawasi pembangunan kebun bibit, melatih cara pemanfaatan pekarangan dari mulai pengadaan benih sesuai yang diberikan dinas sampai kepada pengelolaan hasil panen. Tapi sangat disayangkan, pendamping di KWT Mentari ini jarang sekali datang ke lapangan untuk sekedar memonitoring kelompok, hanya awal saja ketika pembangunan rumah bibit. Walaupun kami sudah mendapatkan pembinaan, tetapi kami juga butuh peran pendamping untuk mengontrol jalannya kegiatan dan hambatan yang dirasakan kelompok.” (Wawancara dengan informan 4 (empat) selaku ketua KWT Mentari pada tanggal 20 Mei 2024).

Hal tersebut juga diperkuat hasil wawancara menurut dengan informan 1 (satu) selaku Staf Bidang Pertanian dan Peternakan DKP3 Kota Tangerang Selatan:

“Untuk meningkatkan kemampuan, biasanya koordinasi dilakukan dengan pendamping yang mempunyai jadwal intensif dengan KWT. Pendamping bertanggung jawab untuk memonitor semua kegiatan di lapangan karena mereka mewakili bidang pertanian khusus untuk P2L. Kalau untuk aspek kewilayahan, tugas ini dijalankan penyuluh.” (Wawancara dengan informan 1 (satu) selaku Staf Bidang Pertanian dan Peternakan DKP3 Kota Tangerang Selatan tanggal 20 Mei 2024 di Kantor DKP3 Kota Tangerang Selatan).

Begitu juga hasil wawancara dengan informan 5 (lima) yang mengatakan bahwa kurangnya pendampingan selaras dengan informan 4 (empat) selaku anggota KWT Mentari:

“Peran pendamping dan PPL di KWT Mentari menurut kami sangat kurang. Untuk *maintenance* selanjutnya mereka jarang datang langsung, paling kita komunikasinya lewat *group WhatsApp* untuk *share* perkembangan di KWT

Mentari. Jadi kita belajar mandiri kalau ada kendala dilapangan. Makanya sebenarnya peran pendamping ini sangat penting untuk keberlangsungan kegiatan P2L di KWT Mentari ini, minimal sebulan sekali pendamping atau PPL datang mengontrol kelompok.” (Wawancara dengan informan 5 (lima) selaku anggota KWT Mentari pada tanggal 20 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap proses komunikasi dalam peningkatan pengetahuan yang dilakukan pada KWT Mangifera Nuri dan KWT Mentari terlihat bahwa sudah ada komunikasi yang terjalin antara DKP3 Kota Tangerang Selatan, penyuluh, dan pendamping program dengan KWT Mangifera Nuri dan KWT Mentari, sehingga semua aktivitas yang ada di kelompok terutama pada bercocok tanam tidak terlepas dari komunikasi yang terbentuk. Namun pencapaian dari program tersebut belum bisa dikatakan optimal, hal ini terlihat dari masih adanya KWT yang belum menerima komunikasi intensif dari pendamping program dan penyuluh pertanian lapangan (PPL). Oleh karena itu, para pemangku kepentingan diharapkan bisa lebih aktif dalam menjalin komunikasi dengan KWT mengenai informasi pelaksanaan P2L yang baik dan benar.

4.2.3 Adaptasi

Menurut Duncan dalam Steers (1985) adaptasi adalah suatu proses di mana organisasi atau individu melakukan penyesuaian untuk menanggapi perubahan lingkungan ataupun kondisi eksternal. Adaptasi terdiri dari dua faktor, meliputi (1) peningkatan kemampuan dan (2) kelengkapan sarana dan prasarana. Adaptasi pada penelitian ini adalah kemampuan kerja sama yang ditunjukkan oleh DKP3 Kota Tangerang Selatan, penyuluh, dan pendamping program dengan KWT Mangifera Nuri dan KWT Mentari dalam memanfaatkan lahan perkarangan.

4.2.3.1 Peningkatan kemampuan

Salah satu peningkatan kemampuan yang perlu dimiliki dan dipahami oleh anggota KWT adalah berkaitan dengan masalah hama karena pengelolaan hama yang efektif sangat penting untuk menjaga kesehatan tanaman dan memastikan hasil panen yang optimal.

Menurut wawancara dengan informan 1 (satu) selaku Staf Bidang Pertanian dan Peternakan DKP3 Kota Tangerang Selatan dikatakan mengenai peningkatan kemampuan KWT dalam pengendalian hama, dinyatakan sebagai berikut:

“Misalnya kalau ada laporan dari pendamping maka bidang pertanian akan ke lapangan untuk melihat permasalahan yang terjadi dan biasanya kami mendatangkan POPT atau Petugas Organisasi Pengganggu Tanaman dari Provinsi Banten untuk membantu permasalahan terkait hama dan penyakit tanaman. Kemarin kita juga memfasilitasi pelatihan terkait pestisida organik untuk mendukung P2L ini.” (Wawancara dengan informan 1 (satu) selaku Staf Bidang Pertanian dan Peternakan DKP3 Kota Tangerang Selatan pada tanggal 20 Mei 2024 di Kantor DKP3 Kota Tangerang Selatan).

Hal itu juga dijelaskan oleh Pendamping KWT Mentari selaku informan 2 (dua) mengenai proses adaptasi peningkatan kemampuan KWT sebagai berikut:

“Untuk peningkatan kemampuan dalam pengendalian hama biasanya dari Dinas menyediakan petugas pengendali organisme pengganggu tumbuhan.” (Wawancara dengan Pendamping KWT Mentari selaku informan 2 (dua) pada tanggal 20 Mei 2024 di BPP Jombang Kota Tangerang Selatan).

Selanjutnya menurut informan 3 (tiga) selaku pendamping KWT Mangifera Nuri terkait proses adaptasi peningkatan kemampuan anggota diperoleh informasi:

“Kami sebagai pendamping sebenarnya menjadi tantangan tersendiri juga apabila menghadapi permasalahan di mana kami tidak terlalu paham secara spesifik apabila terdapat kendala hama. Oleh karena itu dinas mendatangkan spesialisasi dari POPT yang memang mengerti dan paham permasalahan hama dan penyakit tanaman.” (Wawancara dengan Pendamping Mangifera Nuri selaku informan 3 (tiga) pada tanggal 20 Mei 2024 di BPP Jombang Kota Tangerang Selatan).

Selanjutnya perihal anggota sudah mendapatkan pengetahuan atau belum dalam mengatasi masalah hama, diketahui juga berdasarkan wawancara dengan informan 6 (enam) selaku ketua KWT Mangifera Nuri:

“Ketika semacam ada masalah, biasanya kita koordinasi ke pendamping atau penyuluh untuk mengatasi persoalan tersebut salah satunya masalah hama. Setiap KWT itu memiliki kondisi tanah dengan karakteristik berbeda, jadi hama dan penyakit juga bisa berbeda. Biasanya untuk pengendalian ini kita mendapatkan bantuan bidang ahlinya yang didatangkan dari Dinas.” (Wawancara dengan informan 6 (enam) selaku ketua KWT Mangifera Nuri pada tanggal 20 Mei 2024).

Hal serupa juga dikemukakan oleh informan 7 (tujuh) selaku anggota KWT Mangifera Nuri mengenai peningkatan kemampuan dinyatakan dalam wawancara:

“Berkoordinasi dengan tenaga penyuluh, seumpama terjadi masalah dalam kegiatan bertani biasanya dapat bertanya langsung ke ahlinya.” (Wawancara dengan informan 7 selaku anggota KWT Mangifera Nuri 20 Mei 2024).

Begitu juga pernyataan menurut oleh informan 5 (lima) selaku ketua KWT Mentari bahwa:

“Selain pelatihan dari dinas, kami juga belajar mandiri dari internet terkait bagaimana menghadapi hama dan penyakit tanaman. Kemarin kami sempat mengalami kendala karena faktor lingkungan, yaitu faktor binatang seperti bebek-bebek suka masuk ke lahan pekarangan karena sebelumnya lahan pekarangan memang belum di pagar, jadi beberapa bibit yang sudah ditanam ada yang rusak. Jadi untuk mengatasi masalah tersebut, kami menggunakan jaring atau pagar untuk menghindari bebek-bebek tersebut merusak tanaman kembali” (Hasil wawancara dengan informan 5 (lima) selaku anggota KWT Mentari pada tanggal 20 Mei 2024).

Berdasarkan wawancara dan observasi terhadap peningkatan kemampuan KWT dalam menghadapi masalah hama dan tanaman yang telah dilakukan pada KWT Mangifera Nuri dan KWT Mentari terlihat bahwa KWT Mangifera Nuri dan KWT Mentari telah difasilitasi pengetahuan untuk mengatasi masalah hama melalui tenaga Petugas Organisasi Pengganggu Tanaman dari Provinsi Banten. Sebagian besar anggota KWT sudah mampu mengetahui dan memiliki cara untuk mengatasi hama dan penyakit tanaman. Untuk mengatasi masalah hama tersebut dilakukan pemagaran tanaman dan penyemprotan pestisida pada tanaman.

4.2.3.2 Kelengkapan sarana dan prasarana

Kelengkapan sarana dan prasarana dalam pemanfaatan teknologi pertanian mengacu pada tersedianya berbagai fasilitas dan peralatan yang dibutuhkan untuk mendukung penerapan teknologi dalam aktivitas pertanian. Dalam menentukan kebutuhan sarana dan prasarana dibutuhkan penyusunan rancangan anggaran biaya untuk membantu mengidentifikasi kebutuhan prioritas sehingga dapat menghindari pengadaan barang yang tidak penting ataupun berlebihan yang dapat menyebabkan pemborosan anggaran.

Berdasarkan studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan P2L diperoleh informasi bahwa sebelum memulai kegiatan P2L, KWT Mangifera Nuri dan KWT Mentari bersama pendamping program telah menyusun rencana kebutuhan anggaran (RKA) untuk membantu mengalokasikan dana yang tersedia untuk persiapan hingga pasca panen. Berikut informasi secara rinci terkait Rencana Kebutuhan Anggaran (RKA) masing-masing kelompok tani.

REKAPITULASI RENCANA KEBUTUHAN ANGGARAN

Kelompok : Kelompok Wanita Tani (KWT) Mangifera Nuri
 Nama Ketua Kelompok : R.R. Agnes Sulastrri Oktavia
 Kelurahan : Pondok Ranji
 Kecamatan : Ciputat Timur
 Kota : Tangerang Selatan
 Provinsi : Banten

**RENCANA KEBUTUHAN ANGGARAN
 DANA KETAHANAN PANGAN DAN PERTANIAN
 KEGIATAN PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L)
 PADA KEGIATAN PENINGKATAN KAPASITAS KELEMBAGAAN PENYULUHAN PERTANIAN DI
 KECAMATAN DAN DESA TAHUN 2023
 KELOMPOK WANITA TANI (KWT) MANGIFERA NURI**

Pondok Ranji, 8 Agustus 2023
 Kepada Yth :
 Kepala Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan
 Perikanan/Pengguna Anggaran
 Kota Tangerang Selatan

Sesuai dengan Keputusan Kepala Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Tangerang Selatan Nomor 800/082-SK.DKPPP/2022 tentang Penetapan Kelompok Penerima Manfaat Dana Ketahanan Pangan dan Pertanian Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada Kegiatan Peningkatan Kpasitas Kelembagaan Penyuluhan Pertanian di Kecamatan dan Desa dengan ini kami mengajukan permohonan Dana Bantuan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) sebesar Rp 25.000.000 (Dua Puluh Lima Juta Rupiah) sesuai rencana kebutuhan anggaran (RKA) terlampir dengan rekapitulasi kegiatan sebagai berikut :

No.	Keterangan	Anggaran			Pencairan Tahap I	Pencairan Tahap II	Waktu Pelaksanaan
		Vol	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)			
				50.000.000	25.000.000	25.000.000	
1.	Sarana Pembibitan	1		13.200.000	13.200.000	-	
	- Bangunan Fisik Rumah Bibit	1	Unit	12.000.000	12.000.000	12.000.000	
	Rumah Bibit Ukuran 4x5 M, Rangka Baja Ringan, Atap UV Ukuran 6x5 m, Dinding Jaring Hama, Rak Ukuran : T 60 cm L 60 cm P 12 cm						
	- Pembelian Aneka Benih Tanaman Sayuran						
	1. Kangkung Bangkok	1	Pack	54.000	54.000	54.000	-
	2. Pakcoy	2	Pack	30.000	60.000	60.000	-
	3. Jagung Manis Bonanza	2	Pack	42.000	84.000	84.000	-
	4. Kacang Panjang	1	Pack	49.000	49.000	49.000	-
	5. Calsim Shinta	2	Pack	29.500	59.000	59.000	-
	6. Bayam Hijau Maestro	2	Pack	43.000	86.000	86.000	-
	7. Cabai Rawit Pelita 8	2	Pack	41.000	82.000	82.000	-
	8. Terong Ungu	2	Pack	30.000	60.000	60.000	-
	9. Jagung Pulut Hibrida (Ungu)	2	Pack	33.000	66.000	66.000	-
	- Peralatan dan Media Tanam						
	Slading Tray 50 s.d 100 lubang	10	Buah	30.000	300.000	300.000	-
	Media Tanam	15	Karung	20.000	300.000	300.000	-
2.	Pengembangan Demplot	1		20.900.000	8.582.000	12.318.000	
	- Peralatan pengolahan demplot						
	1. Cangkul/Pacul	2	Buah	280.000	560.000	560.000	-
	2. Sekop	2	Buah	155.000	310.000	310.000	-
	3. Cakar Ayam/Garu Kecil	3	Buah	60.000	180.000	180.000	
	4. Sarung Tangan Karet	5	Pasang	50.000	250.000	250.000	
	5. Pembuatan Plang Nama KWT	1	Buah	600.000	600.000	600.000	

	Peralatan pengairan sederhana Irigasi Mikro	1	Unit	10,000,000	10,000,000	-	10,000,000	
	- Polybag, Pupuk, Kompos, mulsa Polibag	30	Kg	35,300	1,059,000	764,000	295,000	
	Pupuk Kandang, kotoran ayam	20	Karung	79,000	1,580,000	1,300,000	280,000	
	Pupuk Kandang, kotoran sapi	15	Karung	97,000	1,455,000	1,102,000	353,000	
	Pupuk Kandang, kotoran kambing	20	Karung	85,000	1,700,000	850,000	850,000	Agustus
	Pupuk Kompos	20	Karung	67,000	1,340,000	800,000	540,000	
	Plastik Mulsa	1	Roll	900,000	900,000	900,000	-	
	- Kebutuhan yang lain terkait demplot Bambu	12	Batang	28,000	336,000	336,000	-	
	Selang Air	1	Roll	450,000	450,000	450,000	-	
	Springkel	2	Buah	90,000	180,000	180,000	-	
3.	Pertanaman	1			14,600,000	3,218,000	11,382,000	
	- Pembelian polibag, pupuk, kompos Polibag	40	Kg	38,000	1,520,000	-	1,520,000	
	Fungsida	10	Kg	68,000	680,000	-	680,000	
	KNO3	48	Kg	57,500	2,760,000	-	2,760,000	
	Pupuk kandang, kotoran Kambing	40	Karung	85,000	3,400,000	-	3,400,000	
	KCL kemasan 1 Kg	10	Kg	32,000	320,000	-	320,000	Agustus
	Pupuk cair 1 liter	25	Botol	160,000	4,000,000	2,258,000	1,742,000	
	- Kebutuhan yang lain terkait pemanfaatan pekarangan Rak tanaman 3 susun T 75 cm P 200 cm L 100 cm	3	Buah	320,000	960,000	-	960,000	
	Sprayer Panggul/Punggung	1	Unit	960,000	960,000	960,000	-	
4.	Penanganan Pasca Panen	1			1,300,000	-	1,300,000	
	- Kebutuhan terkait penanganan pasca panen Gunting bengkok	3	Buah	98,000	294,000	-	294,000	
	Cangkul mini	2	Buah	51,000	102,000	-	102,000	Agustus
	Plastik kemasan	2	Kg	46,000	92,000	-	92,000	
	Timbangan	1	Buah	320,000	320,000	-	320,000	
	Solasi Crab Kemasan	4	Roll	13,000	52,000	-	52,000	
	Buat Sticker Label untuk Kemasan Produk KWT Mangifera Nuri	4	Set	110,000	440,000	-	440,000	

Gambar 4.7 Rencana Kebutuhan Anggaran (RKA) Dana Ketahanan Pangan dan Pertanian Kegiatan P2L KWT Mangifera Nuri

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan (DKP3) Kota Tangerang Selatan, 2024

Berdasarkan gambar 4.7 bahwa rencana kebutuhan anggaran yang diajukan oleh KWT Mangifera Nuri mencakup sarana pembibitan, pengembangan demplot, kegiatan pertanaman, dan penanganan pasca panen. Alokasi dana tersebut dibagi menjadi dua termin, dimana setiap termin dianggarkan sebesar Rp 25.000.000. Dengan adanya alokasi dana yang terbagi dalam dua termin, KWT Mangifera Nuri akan menerima dana secara bertahap setelah menyelesaikan tahap pertama dalam program. Berdasarkan rekapitulasi RKA diatas, diketahui bahwa kegiatan yang memerlukan anggaran paling besar adalah pembangunan demplot kelompok dan rumah bibit. Kedua kegiatan tersebut memerlukan investasi awal yang besar karena

melibatkan pembangunan fisik, teknologi pertanian, dan infrastruktur pendukung yang bertujuan untuk mendukung kegiatan pertanaman dalam jangka panjang.

Sama hanya dengan KWT Mangifera Nuri, KWT Mentari juga menyusun rencana kebutuhan anggaran untuk kegiatan P2L. Berikut RKA KWT Mentari dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

REKAPITULASI RENCANA KEBUTUHAN ANGGARAN

Kelompok : KELOMPOK WANITA TANI MENTARI
 Nama Ketua Kelompok : YAYAH KOMARIAH
 Kelurahan : BENDA BARU
 Kecamatan : PAMULANG
 Kota : TANGERANG SELATAN
 Provinsi : BANTEN

**RENCANA KEBUTUHAN ANGGARAN
 DANA KETAHANAN PANGAN DAN PERTANIAN
 KEGIATAN PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L)
 PADA KEGIATAN PENINGKATAN KAPASITAS KELEMBAGAAN PENYULUHAN PERTANIAN DI
 KECAMATAN DAN DESA TAHUN 2023
 KELOMPOK WANITA TANI (KWT) MENTARI**

Benda Baru, 8 Agustus 2023
 Kepada Yth :
 Kepala Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan
 Perikanan / Pengguna Anggaran
 Kota Tangerang Selatan

Sesuai dengan Keputusan Kepala Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Tangerang Selatan Nomor 800/082-SK.DKPPP/2022 tentang Penetapan Kelompok Penerima Manfaat Dana Ketahanan Pangan dan Pertanian Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada Kegiatan Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Penyuluhan Pertanian di Kecamatan dan Desa dengan ini kami mengajukan permohonan Dana Bantuan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) sebesar Rp 50.000.000 (Lima Puluh Juta Rupiah) sesuai rencana kebutuhan anggaran (RKA) terlampir dengan rekapitulasi kegiatan sebagai berikut.

No.	Keterangan	Anggaran			Pencairan Tahap I	Pencairan Tahap II	Waktu Pelaksanaan
		Vol	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)			
				50.000.000	25.000.000	25.000.000	
1.	Sarana Pembelian			13.268.000	13.268.000	32.000	
-	Bangunan Fisik Rumah Bibit Rumah Bibit ukuran 4 x 5 m, Rangka Baja Ringan, Atap UU ukuran 6 x 5 m Dinding jaring Hama Rak ukuran: T 60 cm L 60 cm P 12 cm	1 unit	12.000.000	12.000.000	12.000.000		Agustus
-	Pembelian aneka Benih Tanaman Sayuran dan obat :						
	1. Kangkung Bangkok	1 pack	52.000	52.000	52.000		
	2. Pakcoy	2 pack	29.000	58.000	58.000		
	3. Jagung Manis Bonanza	2 pack	41.000	82.000	82.000		
	4. Kacang Panjang	1 pack	47.000	47.000	47.000		
	5. Caisim SHinta	2 pack	28.500	57.000	57.000		
	6. Bayam Hijau Maestro	2 pack	42.000	84.000	84.000		
	7. Cabai Rawit Pelita 8	2 pack	41.000	82.000	82.000		
	8. Terong Ungu	2 pack	28.000	56.000	56.000		
	9. Jagung pulut Hibrida ungu	2 pack	20.000	40.000	40.000		

Berdasarkan gambar 4.8 bahwa rencana kebutuhan anggaran KWT Mentari yang diajukan juga meliputi sarana pembibitan hingga penanganan pasca panen. Selain itu, dalam penyusunan RKA ini juga tercantum bahwa pelaksanaan tahap pertama akan dilakukan pada bulan Agustus 2023 dengan alokasi yang sama dengan KWT Mangifera, setiap termin disalurkan sebesar Rp 25.000.000. Dari rekapitulasi RKA yang diajukan oleh KWT Mentari, anggaran yang membutuhkan dana paling besar juga adalah pembangunan demplot kelompok dan rumah bibit.

Selain studi dokumentasi, dalam aspek ini juga dilakukan wawancara untuk mengetahui pemanfaatan teknologi pertanian yang digunakan KWT dalam program P2L. Berikut hasil wawancara dengan Staf Bidang Pertanian dan Peternakan DKP3 Kota Tangerang Selatan selaku informan 1 (satu) diperoleh informasi bahwa:

“Teknologi yang kami gunakan baru hidroponik saja dan kami juga sudah pernah mengadakan pelatihan hidroponik termasuk cara membuat larutan nutrisi supaya bisa mandiri.” (Wawancara dengan informan 1 (satu) selaku Staf Bidang Pertanian dan Peternakan DKP3 Kota Tangerang Selatan pada tanggal 20 Mei 2024 di Kantor DKP3 Kota Tangerang Selatan).

Kemudian pihak pendamping KWT dalam indikator ini menanggapi perihal tersedianya sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang kegiatan P2L, yang lebih jelasnya dijelaskan saat wawancara dengan informan 3 (tiga):

“Biasanya kita memberikan pelatihan tentang cara memanfaatkan teknologi pascapanen dan pengolahan hasil. Kalau dari teknologi ini di RAB-nya itu sebenarnya masih cara konvensional kayak model pembelian cangkul, arit, sarung tangan, tray semai karena dari budgetnya tidak memungkinkan untuk modernisasi. Biasanya modernisasi itu kalau kita menyiram aja bisa pakai aplikasi dari handphone, untuk di P2L ini masih manual. Untuk teknologi modern pertanian sebenarnya sudah diterapkan di Tangsel tapi bukan untuk program P2L.” (Wawancara dengan Pendamping dari KWT Mentari selaku informan 3 (tiga), 20 Mei 2024 di BPP Jombang Kota Tangerang Selatan).

Hal serupa juga dikemukakan oleh informan 4 (empat) selaku ketua KWT Mentari yang mengatakan bahwa:

“Sarana prasarana yang dipakai paling itu seperti alat semprot, irigasi mikro, dan sarung tangan. Selain itu, karena kami tidak ada yang mempunyai latar belakang pertanian jadi semua autodidak untuk mempelajari penggunaan

sarpras tersebut. Selain itu juga suka ada pelatihan di BPP Jombang secara teori.” (Wawancara dengan informan 4 (empat) selaku ketua KWT Mentari pada tanggal 17 Mei 2024).

Menurut informan 6 (enam) perihal kelengkapan sarana dan prasarana yang digunakan oleh kelompok selaras dengan pernyataan yang disampaikan informan 4 (empat) selaku ketua KWT Mangifera Nuri bahwa:

“Semua yang kita butuhkan sudah disediakan sesuai dengan RAB, polybag, alat cangkul, pupuk, dan alat semprot. Tapi karena kami semua ibu-ibu, jadi kami hanya bisa menggunakan cangkul atau parang, kalau untuk pekerjaan berat seperti waktu pembangunan rumah bibit dan pemeliharaan yang butuh tenaga laki-laki, biasanya kita membayar tenaga tambahan.” (Wawancara dengan informan 6 (enam) selaku ketua KWT Mangifera Nuri pada tanggal 17 Mei 2024).

Pernyataan diatas serupa dengan informasi yang dinyatakan oleh informan 3 (tiga) selaku Pendamping KWT Mangifera Nuri bahwa:

“Karena mereka kelompok wanita, nah yang menjadi tantangan itu ketika membangun sarana rumah bibit atau pekerjaan berat lainnya jadi biasanya ibu-ibu KWT ini dibantu oleh tenaga laki-laki. Sedangkan apabila merujuk di RAB tadi tidak ada *fee* untuk membayar tenaga harian. Biasanya apabila ada KWT yang memang mendatangkan tenaga tambahan adalah KWT yang memang bersedia membayar orang tersebut diluar dari RAB.” (Wawancara dengan Pendamping KWT Mangifera Nuri selaku informan 3 (tiga) pada tanggal 20 Mei 2024 di BPP Jombang Kota Tangerang Selatan).

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan informan 5 (lima) selaku anggota KWT Mentari mengenai pemanfaatan sarana dan prasarana yang diterima diperoleh informasi:

“Ada penyuluh pernah memberi pelatihan misalkan ketika menyemai benih. Kami diberikan teori-teori dan praktik bagaimana cara menyemai tersebut. Prasarana rumah bibit jarang kami manfaatkan karena suhunya yang terlalu panas sehingga kurang efektif untuk melakukan penanaman di rumah bibit. Oleh karena itu, penanaman dialihkan ke lahan terbuka atau menggunakan planter bag, poly bag, dan tray semai sebagai alternatif.” (Hasil wawancara dengan informan 5 (lima) selaku anggota KWT Mentari pada 20 Mei 2024).



Gambar 4.9 Sarana dan Prasarana Media Tanam *Planterbag*, *Polybag*, dan Tray Semai di KWT Mentari

Sumber: Hasil Observasi, 2024

Berdasarkan gambar 4.9 terlihat bahwa penanaman bibit dilakukan di lahan terbuka dengan media tanam seperti *planter bag*, *polybag*, dan tray semai. Hal ini dilakukan KWT Mentari sebagai upaya adaptasi dalam menghadapi keterbatasan fasilitas dari rumah bibit karena suhu dalam rumah bibit terlalu panas dan tidak mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal, maka pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia dialihkan kepada metode yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan. Meskipun kelengkapan sapsras pada program P2L di Kota Tangerang Selatan belum optimal, penyesuaian ini menunjukkan kemampuan adaptasi dari pihak pelaksana program P2L dalam memaksimalkan potensi yang ada. Namun demikian, kurangnya efisiensi dari rumah bibit ini menunjukkan bahwa masih adanya kebutuhan untuk memperbaiki infrastruktur dan teknologi yang digunakan supaya sesuai dengan kondisi lokal, terutama iklim dan suhu di wilayah perkotaan seperti Kota Tangerang Selatan.



Gambar 4.10 Kondisi Rumah Bibit KWT Mentari

Sumber: Hasil Observasi, 2024

Gambar 4.10 memperlihatkan bahwa rumah bibit yang ada di KWT Mentari yang telah dibangun berdasarkan prosedur pelaksanaan P2L justru tidak digunakan secara efektif dan optimal. Kondisi serupa juga terjadi pada rumah bibit di KWT Mangifera Nuri.



Gambar 4.11 Kondisi Rumah Bibit KWT Mangifera Nuri

Sumber: Hasil Observasi, 2024

Berdasarkan gambar 4.10 dan gambar 4.11 bahwa kurangnya pemanfaatan prasarana rumah bibit secara maksimal di Kota Tangerang Selatan berpotensi dalam pemborosan sumber daya dan mengakibatkan efisiensi penggunaan dana menjadi tidak optimal. Rumah bibit yang dibangun berdasarkan pada prosedur pelaksanaan program P2L seharusnya berfungsi untuk mendukung pembibitan tanaman secara lebih efisien dan terkendali. Namun, karena rumah bibit mengalami suhu yang terlalu tinggi, kondisi ini menyebabkan penanaman bibit di dalamnya menjadi tidak efektif. Suhu yang panas dalam rumah bibit ini bisa menghambat pertumbuhan tanaman dan merusak bibit yang ditanam. Terkait kendala yang dialami oleh pihak KWT dalam pemanfaatan prasarana rumah bibit, informan 1 (satu) selaku Staf Bidang Pertanian dan Peternakan menanggapi melalui hasil wawancara:

“Seperti yang saya jelaskan sebelumnya, salah satu kendala dari tahun 2022 rumah bibit yang dibangun KWT tidak digunakan secara maksimal karena kondisi yang terlalu panas di Tangsel. Penggunaan rumah bibit ini tujuannya kan agar terhindar dari hama pengganggu, namun karena suhu yang panas, tanaman menjadi kerdil dan tidak dapat tumbuh maksimal. Kedepannya jika terdapat program evaluasi, Kementerian Pertanian harus bisa menyesuaikan mana kondisi dataran rendah dan dataran tinggi yang menjadi sasaran untuk melaksanakan program P2L. Mungkin program P2L ini akan sangat efektif kalau diterapkan di wilayah dataran tinggi yang suhunya memang dingin.” (Wawancara dengan informan 1 (satu) selaku Staf Bidang Pertanian dan Peternakan DKP3 Kota Tangerang Selatan pada tanggal 20 Mei 2024 di Kantor DKP3 Kota Tangerang Selatan).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terlihat bahwa KWT Mangifera Nuri dan KWT Mentari dalam mengelola lahan pertanian belum menggunakan dan memanfaatkan peralatan yang berteknologi canggih sehingga masih memanfaatkan teknologi konvensional seperti alat cangkul dan lainnya untuk mengolah tanaman. Adapun kondisi rumah bibit yang tidak terpakai secara optimal menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur tersebut tidak memberikan manfaat yang diharapkan, terutama mengingat anggaran besar yang dialokasikan untuk pembangunannya. Hal tersebut mencerminkan kurangnya perencanaan yang matang dalam menyesuaikan desain dan fungsi dari rumah bibit dengan kondisi lingkungan di Kota Tangerang Selatan sehingga penggunaan dana menjadi tidak efisien dan berpotensi dianggap sebagai pemborosan.